



WILK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM NOVEL PERTEMUAN DUA HATI
KARYA N.H. DINI

Skripsi

Tidak Dipinjamkan Keluar

diajukan sebagai salah satu syarat meraih
gelar Sarjana S-1 pada Fakultas Sastra
Universitas Jember

Oleh :

Fayanti Junggal Dewi

NIM: 9101102071

PT1

Uraian	Malik Pembelian	KLAS
Tgl	09 OCT 1996	813
No Induk	PT 96-1547	DEW

p

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER

1996

MOTTO:

THE GREAT AIM EDUCATION NOT KNOWLEDGE BUT ACTION

(HERBERT SPENCER)

Persembahan kecil ini untuk

- Bapak dan Ibu yang telah memberikān limpahan materi dan kasih sayang;
- adik Kokok dan adik Yudha, candamā membuatku bahagia;
- seseorang yang selalu setia mendampingi;
- rekan-rekan KAVIA '91;
- Almamater tercinta.

Skripsi
diterima oleh Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
pada tanggal 6 September 1996

Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua

Sekretaris

(Drs. Sodagoh Z.)

(Drs. Christanto P.R., M. Hum)

Anggota Penguji:

1) Drs. H. Marwoto

(.....)

2) Dra. Sri Mariati

(.....)

3) Drs. I.C. Sudjarwadi

(.....)

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul Psikologi Pendidikan Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan pihak lain penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar dan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Drs. M.H. Sundoro, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 2) Bapak Drs. Sudjadi, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 3) Bapak Drs. H. Marwoto, selaku Dosen Pembimbing I;
- 4) Ibu Dra. Sri Mariati, selaku Dosen Pembimbing II;
- 5) para Bapak dan Ibu Dosen pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis;
- 6) petugas Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember;
- 7) Kamil, Eni, Atus, Nawang, Endang, Manik dan rekan lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
- 8) rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Gemoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	2
1.3 Permasalahan.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Pembahasan.....	5
1.5.1 Tujuan Umum.....	5
1.5.2 Tujuan Khusus.....	5
1.6 Kerangka Dasar Teori.....	6
1.6.1 Analisis Struktural.....	6
1.6.2 Psikologi Pendidikan.....	11
1.7 Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA	
2.1 Biografi Pengarang.....	19
2.2 Karya-karya Pengarang.....	23
2.3 Sinopsis.....	24
BAB III ANALISIS STRUKTURAL	
3.1 Judul.....	30
3.2 Tema.....	42
3.3 Penokohan dan Perwatakan.....	55
3.4 Latar.....	61
3.5 Konflik.....	68

BAB IV PSIKOLOGI PENDIDIKAN	
4.1 Motif-motif.....	73
4.2 Berpikir.....	80
4.3 Intelegensi.....	88
4.4 Perasaan dan Emosi.....	94
BAB V KESIMPULAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
DAFTAR RALAT.....	
LAMPIRAN.....	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang tidak dapat melepaskan diri dari realitas kehidupan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman dan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, ide, semangat serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal itu sesuai pendapat Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:3), yang mengemukakan bahwa karya sastra selalu memberi sesuatu kepada pembaca atau penikmatnya. Menurut Wellek dan Warren (1989:25), hakekat seni itu *dulce et utile* yang berarti seni itu indah dan berguna. Karya sastra selain bersifat menyenangkan atau menghibur juga bermanfaat bagi penikmatnya. Di dalam menciptakan karya sastra, seorang pengarang tidak hanya mengekspresikan pengalaman lahir dan batinnya semata, melainkan secara tersirat ikut mendorong sekaligus mempengaruhi pembacanya untuk ikut memahami dan menghayati ide yang diungkapkan lewat karyanya.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mempunyai media yang lebih luas dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain. Dalam novel, pengarang dapat menuangkan ide-idenya dengan lebih bebas sampai sedetail-detailnya. Hal ini karena novel merupakan perpaduan antara realitas dan imajinasi pengarang yang menjadikan karya sastra sebagai cerminan kenyataan yang didapatkan pengarang dalam masyarakat.

Sastra menyajikan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Menurut Wellek dan Warren (1989:109) sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena mempunyai konvensi dan norma masyarakat, lagi pula sastra menyajikan kehidupan dan "kehidupan" sebagian

besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:29) berpendapat bahwa dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas di sini tidak mutlak demikian, yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, karakter, setting dan lain-lain. Panuti Sudjiman (1984:53) mengatakan bahwa novel adalah proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel merupakan refleksi kehidupan yang terjadi dalam masyarakat melalui kehidupan yang terjadi dalam masyarakat melalui tokoh cerita. Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini mengungkapkan masalah yang dihadapi manusia. Masalah yang diungkapkan berkaitan dengan masalah psikologi pendidikan. Hal ini disebabkan adanya konflik batin yang sangat menonjol dalam cerita novel tersebut. Pembaca atau penikmat dapat memperoleh pengalaman yang berharga dengan memahami masalah-masalah yang terdapat dalam novel Pertemuan Dua Hati ini.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Novel mempunyai keterkaitan antara unsur-unsur yang membangun cerita. Novel menampilkan peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan dan mengungkapkan masalah-masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya, pembaca dapat mengetahui keadaan jiwa manusia dengan jelas melalui tingkah laku tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang.

Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini mengisahkan Waskito seorang murid yang nakal, yang tidak disukai teman-temannya di sekolah. Dia sering membolos, sering memukuli teman-temannya dan membuat onar di kelas atau di sekolah.

Tetapi berkat keuletan Bu Suci, yakni guru Waskito, akhirnya anak nakal itu berhasil dibimbing ke arah yang benar. Selain itu diceritakan pula latar belakang keluarga Waskito dan liku-liku perjuangan Bu Suci mengembalikan Waskito ke jalan yang benar (sampai akhirnya naik kelas). Suasana lingkungan keluarga Waskito dan hubungan dengan pribadi Waskito menambah tekanan jiwa pada dirinya.

Bu Suci sebagai tokoh utama mengalami konflik dan ia terjebak oleh keadaan yang tidak dapat ia kuasainya serta berkat keuletan dan kesabarannya, Bu Suci dapat menyelesaikan semua masalahnya. Konflik inilah yang erat kaitannya dengan psikologi pendidikan.

Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini ini merupakan sebuah novel yang sangat menarik. Masalah yang ditampilkan dari berbagai segi kehidupan manusia sehingga menarik untuk dinikmati. Nh. Dini dengan jelas mengungkapkan langkah-langkah seorang pendidik dalam menghadapi kenakalan anak didiknya. Pengarang juga mengungkapkan peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini juga menggambarkan bahwa peranan seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu seorang guru harus mampu menjadi pendidik terhadap murid-muridnya sehingga menjadi manusia yang berbudi. Nh. Dini juga mengungkapkan perbedaan sikap hidup orang kaya dan keluarga yang hidup sederhana.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, penulis memilih judul skripsi Psikologi Pendidikan Dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini.

1.3 Permasalahan

Dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, ada suatu permasalahan yang penulis anggap dominan dan menarik jika diteliti. Masalah tersebut berkaitan dengan masalah psikologi pendidikan.

Analisis yang dilakukan terhadap karya sastra akan mencapai suatu sasaran, apabila analisis tersebut didasarkan pada suatu permasalahan. Menurut Atar Semi (1990:32) pemilihan masalah penelitian sangat menentukan bagaimana proses penelitian itu berlangsung. Kesalahan yang terjadi bisa berbuntut panjang, penelitian bisa menemukan kegagalan setelah menelan biaya yang besar dan menekan waktu yang banyak.

Permasalahan yang penulis bahas adalah:

- 1) bagaimana novel *Pertemuan Dua Hati* karya Mh. Dini dianalisis secara struktural;
- 2) bagaimanakah permasalahan psikologi pendidikan yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Mh. Dini.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan batasan tersebut pembahasan terhadap suatu objek akan terarah dan menghindari permasalahan di luar objek. Atar Semi menyatakan (1990:35) di dalam melakukan perumusan dan pembatasan masalah dibuat pemisahan apa yang ingin dilakukan dan apa pula yang tidak ingin dilakukan. Ada banyak hal yang mempunyai pertalian dengan masalah penelitian yang tidak akan disinggung. Untuk itu perlu ditegaskan aspek-aspek mana saja yang akan diteliti, dianalisis atau dikaji. Peneliti hendaknya memberikan batasan-batasan yang jelas.

Batasan masalah dalam novel *Pertemuan Dua Hati* yaitu analisis struktural yang meliputi analisis judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar atau setting serta konflik. Sedangkan analisis psikologi pendidikan meliputi motif, berpikir, intelegensi serta perasaan dan emosi.

1.5 Tujuan Pembahasan

Penelitian ilmiah terhadap suatu objek pasti memiliki suatu tujuan sehingga dengan tujuan tersebut hasil penelitian akan lebih memberi manfaat bagi perkembangan objek yang diteliti khususnya dan ilmu pengetahuan umumnya. Menurut Atar Semi (1990:7) tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan atau menguji suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

Suatu penelitian dilakukan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pembahasan terhadap psikologi pendidikan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini pun memiliki tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pembahasan ini adalah:

- 1) meningkatkan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra, terutama penikmat karya sastra;
- 2) mengembangkan dunia kesusastraan di Indonesia;
- 3) menambah semaraknya penelitian terhadap karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai kesamaan dengan objek ilmu pengetahuan yang lain secara ilmiah.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pembahasan ini adalah:

- 1) untuk mengetahui unsur-unsur struktural yang membangun cerita novel *Pertemuan Dua Hati*;
- 2) membuktikan keterjalinan tiap-tiap unsur pembangun novel *Pertemuan Dua Hati* sehingga makna yang ada didalamnya dapat di pahami secara utuh;
- 3) mengetahui psikologi pendidikan yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

1.6 Kerangka Dasar Teori

Dalam menganalisis karya sastra yang bersifat ilmiah diperlukan landasan sebagai sumber dasar teori agar dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Kerangka dasar teori berasal teori dari para ahli yang digunakan sebagai acuan penulisan skripsi. Dalam pembahasan, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan analisis struktural dan psikologi pendidikan.

1.6.1 Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan langkah awal pendekatan terhadap karya sastra sebelum melakukan analisis yang lain. Dalam suatu analisis karya sastra pendekatan struktural sangat penting dan tidak dapat dihindarkan. Teeuw (1988: 135) mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, setelitf, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antara semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Rahmat Djoko Pradopo (1987:116) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Oleh sebab kesatuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling bergantung.

Analisis struktural dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam novel Pertemuan Dua Hati tidak seluruhnya penulis bahas, tetapi beberapa unsur yang mendukung terhadap analisis psikologis. Unsur-unsur intrinsik meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik.

1.6.1.1 Judul

Judul mempunyai keterkaitan dengan isi yang terkandung dalam cerita. W.J.S. Poerwadarminta (1984:424) mengatakan bahwa judul merupakan kerangka karangan. Pendapat tersebut memberi gambaran bahwa judul merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu cerita fiksi.

Judul dalam cerita berfungsi untuk menunjukkan beberapa hal. Menurut Edward H. Jones (1968:28) judul dapat menunjukkan beberapa hal dalam karya sastra yaitu:

- 1) judul dapat menunjukkan alur atau waktu;
- 2) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- 3) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- 4) judul dapat mengidentifikasikan keadaan atau suasana cerita;
- 5) judul dapat pula mengandung beberapa pengertian misalnya tempat dan suasana.

Berdasarkan beberapa teori di atas bahwa judul mempunyai hubungan yang erat dengan isi cerita. Kesesuaian pengarang dalam memilih judul sangat mempengaruhi pembaca untuk menikmati karya sastra.

1.6.1.2 Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita. Pengarang sebelum mengembangkan cerita terlebih dahulu menentukan tema cerita. Ide pokok yang terdapat dalam cerita merupakan pandangan pengarang terhadap permasalahan yang ingin diungkapkan kepada pembaca. Ide pokok dapat dikembangkan menjadi ide-ide bawahan atau disebut juga dengan tema minor.

Tema sebagai landasan utama pengarang untuk menulis sebuah cerita. W.J.S. Poerwadarminta (1984:1040) menyebutkan tema adalah pokok pikiran atau dasar yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:56) menyebutkan tema adalah sebuah ide cerita.

pakai sebagai dasar mengarang. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:56) menyebutkan tema adalah sebuah ide cerita. Tema tidak perlu berwujud moral, ajaran moral. Tema dapat berwujud pengamatan pengarang terhadap problem kehidupan dan pengarang tidak harus memecahkan problem tersebut secara tuntas. Pemecahannya kadang-kadang diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pembaca. Dalam sebuah novel yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang menggunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, setting cerita untuk mempertegas atau menyarankan isi temanya.

Cara lain untuk menentukan tema sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Mursal Esten (1990:92) sebagai berikut:

- 1) menentukan persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tema dapat dibagi menjadi dua. Panuti-Sudjiman (1988:56) membedakan tema cerita menjadi dua yaitu tema sentral dan tema sampingan. Tema sentral adalah gagasan utama yang dominan di dalam karya sastra sedangkan tema sampingan adalah tema-tema kecil di dalam karya sastra yang berperan mendukung tema sentral.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994:83) tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum dasar karya itu. Tema minor ialah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.

Penulis dalam menganalisis tema novel Pertemuan Dua Hati menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mursal Esten dan Burhan Nurgiyantoro.

1.6.1.3 Panokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam cerita berperan menggerakkan jalan cerita. Masing-masing tokoh memiliki sifat yang berbeda-beda. Pengarang menyampaikan ide-idenya kepada pembaca melalui tokoh-tokoh yang hidup dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita biasanya lebih dari satu dan mempunyai peranan yang berbeda-beda. Tokoh dalam suatu cerita ada yang banyak pengarangnya dan tokoh yang sedikit peranannya.

Tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi yaitu tokoh utama atau tokoh yang perannya menonjol dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral, tetapi kehadirannya mendukung tokoh utama.

Tokoh dapat dibedakan berdasarkan sedikit atau banyaknya peranan dalam cerita. Panuti Sudjiman (1988:19) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang banyak berperan dalam cerita. Tokoh bawahan merupakan pendukung cerita yang keberadaannya tidak boleh diabaikan, terutama dalam mengembangkan konflik. Pengarang melengkapi tokoh-cerita dengan watak agar cerita menjadi hidup.

Ada beberapa kriteria menurut Mureal Esten (1991:93) untuk menentukan tokoh utama sebuah cerita. Kriteria tersebut adalah:

- 1) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan;
- 3) melihat tokoh yang paling banyak dikenai persoalan atau konflik.

Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai watak yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat William Kenney (1966:28-29) yang membagi perwatakan dalam cerita menjadi dua yaitu watak datar dan watak bulat. Watak datar adalah watak yang tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Seorang tokoh dikatakan berwatak bulat jika meng-

alami perubahan atau perkembangan sikap atau watak selama cerita berlangsung.

Penulis dalam menganalisis tokoh cerita novel Pertemuan Dua Hati menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Mursal Esten. Sedangkan untuk menganalisis watak tokoh cerita berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William Kenney.

1.6.1.4 Latar

Latar merupakan salah satu elemen pembangun cerita yang sangat berperan dalam kehidupan tokoh. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1986:75-76) mengemukakan bahwa latar dalam cerita fiksi tidak hanya sekedar sebagai *background*, tetapi hendaknya latar mampu menggambarkan secara hakiki tempat dan lingkungan terjadinya peristiwa dan mampu mempengaruhi kehidupan tokoh.

Kehadiran latar dalam sebuah cerita sama pentingnya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Latar atau *setting* dapat membuat suasana cerita lebih hidup dan memperjelas kejadian atau peristiwa dalam cerita. Rahmat Djoko Pradopo (1975:37) membagi unsur latar menjadi lima yaitu :

- 1) latar tempat, yaitu tempat-tempat terjadinya peristiwa;
- 2) latar lingkungan kehidupan, yaitu latar yang melukiskan keadaan sekitar pelaku yang menyangkut lingkungan tempat tinggal atau pekerjaan;
- 3) latar sistem kehidupan yaitu aturan-aturan yang berlaku pada tiap-tiap lingkungan;
- 4) latar alat atau benda yaitu yang berhubungan dengan alat atau benda di lingkungan;
- 5) latar waktu adalah latar yang melukiskan terjadinya peristiwa yang meliputi musim, iklim, bulan, tahun dan sebagainya.

Latar berfungsi membantu pembaca untuk mengetahui waktu, tempat, lingkungan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar menurut Panuti Sudjiman (1988:48) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Sedangkan latar menurut Burhan Nurgiyantoro (1994:227) latar dibagi menjadi tiga unsur po-

kok yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat ialah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, latar waktu ialah berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi dan latar sosial ialah berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka latar dapat mempengaruhi watak tokoh-tokoh cerita karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Penulis dalam menganalisis latar novel Pertemuan Dua Hati menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahmat Djoko Pradopo.

1.6.1.5 Konflik

Perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh menimbulkan konflik dalam cerita. Kehadiran konflik dalam cerita menimbulkan kedinamisan cerita. Konflik yang dialami oleh tokoh menyebabkan suasana cerita lebih hidup dan menambah keinginan pembaca untuk menikmati suatu cerita.

Pertentangan dalam cerita menimbulkan ketegangan suasana cerita. Panuti Sudjiman (1984:42) mengatakan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua kekuatan dalam cerita rekaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Edward H. Jones (1968:30) membagi konflik dalam cerita fiksi menjadi tiga yaitu :

- 1) konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi ketika tokoh dalam cerita berusaha mengatasi rintangan-rintangan yang disebabkan oleh lingkungan alam;
- 2) konflik sosial, yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh atau sekelompok tokoh dengan tokoh-tokoh lain;
- 3) konflik psikis, yaitu konflik yang terjadi pada diri tokoh karena permasalahan yang dialaminya.

Konflik dapat timbul karena perjuangan tokoh menghadapi rintangan yang menghalanginya. Henry Guntur Tarigan (1985: 134) membagi konflik dalam cerita fiksi menjadi dua yaitu:

- 1) konflik fisik, yaitu konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya;
- 2) konflik batin, yaitu konflik antara suatu ide dengan ide yang lain, konflik seseorang dengan batinnya.

Seorang tokoh cerita dapat mengalami bermacam-macam konflik. Konflik yang dialami tokoh bergantung pada permasalahan yang dihadapinya. Konflik dalam sebuah cerita dapat berupa konflik fisik dan konflik batin. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1994:124) menyatakan bahwa bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu:

- 1) konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam;
- 2) konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh lain dalam suatu cerita atau dengan kata lain suatu konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri dan merupakan permasalahan intern seorang manusia.

Penulis dalam menganalisis konflik adalah menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro.

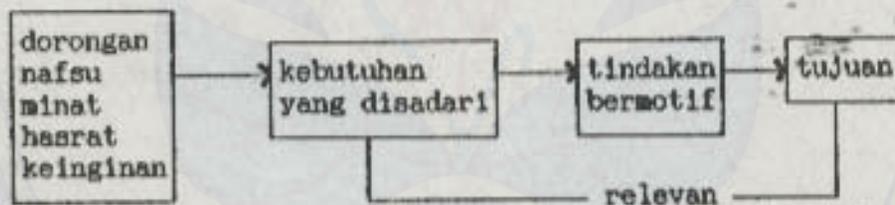
1.6.2 Psikologi Pendidikan

Analisis psikologi dilakukan untuk memahami unsur-unsur kejiwaan manusia. Menurut Kartini Kartono (1990:16) Psikologi pendidikan dipraktekkan di bidang ilmu pendidikan. Data-data psikologis (yang diperoleh dari psikologi semacam ini) dari anak-anak dan para remaja, disertai diagnosa, terapi, dan tuntutannya kemudian diterapkan pada proses pendidikan. Dengan mempergunakan psikologi orang bermaksud agar usaha pendidikan itu bisa ditanggulangi dengan metode-metode dan alat-alat pendidikan yang tepat, demi tercapainya tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan disesuaikan dengan bakat dan hakikat anak dengan memperhatikan kemampuan, watak, bakat dan kondisi anak.

Menurut Ahmad Thonthowi (1991:8) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu cabang psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia atau anak didik dalam situasi pendidikan. Pokok pembahasannya sekitar tingkah laku anak didik dalam situasi pendidikan, misalnya bagaimana kondisi mentalnya, cara mengamatinya, arti perhatian bagi pendidikan, peranan emosi bagi pelajar serta bagaimana motivasi dapat ditimbulkan dan sebagainya.

1.6.2.1 Motif-motif

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak didik, akan tetapi tidak senantiasa dilakukannya. Hal ini bergantung pada beberapa faktor, diantaranya bergantung pada faktor ada atau tidaknya motif atau bergantung faktor kuat atau lemahnya motif itu. Ahmad Thonthowi (1991:68) motif merupakan suatu faktor yang amat penting dalam pendidikan sehingga sering dikatakan bahwa tindakan sadar yang dilakukan anak didik adalah tindakan yang bermotif. Tindakan belajar bermotif dapat dikatakan sebagai tindakan belajar yang dilakukan oleh anak didik dan didorong oleh kebutuhan yang dirasakannya sehingga tindakan itu tertuju ke arah yang diidamkan. Kebutuhan itu timbul sebagai akibat pelbagai macam hal, seperti dorongan nafsu, minat, hasrat, keinginan dan sebagainya. Kelangsungannya secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: Diagram kelangsungan tindakan bermotif.
Perhatikan: tujuan tentu relevan dengan kebutuhan.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

1. seorang anak pulang dari sekolah. Perutnya terasa lapar. Diatas meja tidak ada makanan. Maka ia mendekati lemari makan, tetapi terkunci. Dicarinya uang dilaci meja ayahnya. Ia pun pergi ke warung, memesan makanan serta dimakannya sampai terasa kenyang. Ia pun merasa puas.
2. seorang pelajar giat melakukan latihan-latihan olahraga, karena akan dilangsungkan pertandingan bulutangkis dalam rangka perebutan piala Tirtakencana. Berkat ketekunan

berlatih dan dilandasi pada bakat yang ada, maka berhasil ia menggondol piala perorangan dan meningkatkan nama harum sekolahnya. Ia mendapatkan penghargaan dan pujian dari teman-teman serta guru-gurunya. Ia merasa puas sekali.

Dari dua contoh tersebut di atas tampak dua bentuk aktivitas yang dilakukan oleh dua orang anak. Pertama berupa aktivitas mencari makanan, yang didorong oleh kebutuhan menghilangkan rasa lapar yang merupakan ketegangan. Anak itu pun berhasil mencapai tujuan tindakannya, yaitu memperoleh makanan. Setelah makan ia pun merasa puas.

Sedangkan aktivitas yang kedua berupa latihan-latihan bulutangkis yang didorong kebutuhan untuk memperoleh pujian dan penghargaan. Upaya itu pun mencapai tujuan, yaitu diperolehnya piala perseorangan, sehingga atas keberhasilan itu ia pun merasa puas.

Jika diperhatikan tujuan-tujuan yang mereka capai, kedua tujuan itu relevan dengan kebutuhan yang dirasakannya. Pertama kebutuhan itu menghilangkan rasa lapar, yang terpenuhi dengan makan makanan. Kedua berupa penghargaan dan pujian yang relevan. (Ahmad Thonthowi, 1991:69-70)

1.6.2.2 Berpikir

Manusia merupakan binatang berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Thonthowi (1991:76) yang menyatakan bahwa manusia sebagai "keluarga binatang" merupakan keluarga istimewa, yaitu memiliki kelebihan dibandingkan dengan keluarga binatang yang lain. Menurut Kartini Kartono (1990:68) berpikir ialah kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan pekerjaan yang dinamis sedang berpikir yang murni adalah dalam bentuk pertanyaan dan jawaban.

Pengertian di atas dipertegas oleh Ahmad Thonthowi (1991:76) yang menyatakan bahwa berpikir merupakan proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari bagian suatu pengetahuan. Sebagai bentuk aktivitas, berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai pergantian hal-hal yang konkret.

Karena pengalaman dalam hubungan dengan lingkungan, dan terkumpullah pengetahuan-pengetahuan pada jiwa manusia. Pengetahuan itu digolongkan ke dalam aspek-aspek tertentu, dihubungkan diantara aspek itu secara berarti atau bermakna.

Sebagai contoh seorang anak menghadapi sebuah hitungan, sebagai bagian pengetahuan menghitung sebagai berikut:

$$8 + 3 \times 6 = \dots$$

Pengetahuan seperti itu mengandung aspek-aspek yang bersifat simbolis, yaitu berupa tanda-tanda, angka-angka, ketentuan-ketentuan dan sebagainya yang telah diperoleh melalui pengalamannya. Hitungan atau bilangan-bilangan, angka-angka, tanda-tanda, ketentuan-ketentuan, merupakan aspek-aspek dari bagian pengetahuan tentang menghitung. Untuk menyelesaikan soal itu melalui proses, anak harus mampu menghubungkan-hubungkan antara aspek-aspeknya; antara 8, 3, 6; antara tanda-tanda +, x, =; antara angka-angka dan tanda-tanda dengan mengingat ketentuan-ketentuan yang juga terlibat ke dalam hubungan. Maka itu dapat menunjukkan hasil proses menghubungkan-hubungkan, yang berarti dapat menunjukkan hasil berpikirnya yang berupa bilangan 26. Dengan pengetahuan menghubungkan-hubungkan secara bermakna, ia pun dapat mengetahui objek yang lain, seperti contoh berikut:

$$(8 + 3) \times 6 = \dots$$

yang dalam hal ini hasilnya bukan menunjukkan 26, melainkan 66.

Bahwa berpikir merupakan tingkah laku simbolis, ternyata bahwa dalam contoh itu bilangan-bilangan merupakan simbol dari hal yang konkret, seperti simbol dari jumlah manusia, hewan, tumbuhan, benda dan sebagainya.

1.6.2.3 Intelegensi

Erat hubungannya dengan berpikir, adalah intelegensi. Seperti aktivitas-aktivitas mental lain, maka intelegensi atau aktivitas yang intelegen, juga memegang peranan penting dalam pendidikan.

Menurut Kartini Kartono (1990:79) intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. William Stern (via Kartini Kartono, 1990:79) salah seorang pelopor dalam penelitian intelegensi mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat bantu dari pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.

Intelegensi merupakan sifat aktivitas sehingga dapat dihubungkan dengan aktivitas atau tingkah laku nyata serta mempunyai suatu tingkah laku yang intelegen dan tingkah laku yang tidak intelegen. Hal itu sesuai dengan pendapat G.D. Stoddard (via Ahmad Thonthowi, 1991:82) yang menyatakan bahwa tingkah laku yang intelegen adalah tingkah laku yang dilaksanakan dalam memecahkan problem, sedemikian nyata sehingga terdapat adanya ciri-ciri berikut:

1. problem itu harus tergolong sulit;
2. problem itu mengandung kerumitan atau kompleks;
3. problem itu memerlukan daya mengabstraksi;
4. tingkah laku untuk melaksanakan pemecahan problem itu harus cepat;
5. tingkah laku dalam memecahkan problem sadar kepada tujuan tertentu;
6. problem itu memiliki nilai sosial;
7. cara yang digunakan dalam pemecahan problem itu orisinal atau asli yaitu penemuan sendiri.

1.6.2.4 Perasaan dan Emosi

Dalam psikologi pendidikan perasaan dan emosi juga banyak dibicarakan, karena sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Perasaan dan emosi kebanyakan juga terjadi menyertai proses psikis yang lain, misalnya proses berpikir, motivasi, ingatan dan sebagainya.

Pengertian perasaan menurut Ahmad Thonthowi (1991:88) secara sederhana dapat diartikan bahwa suatu pengalaman yang bersifat afektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasantness*) atau ketidaksukaan (*unpleasantness*). Kesukaan atau ketidaksukaan itu timbul karena adanya perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang menyenangkan adalah perangsang yang disenangi sehingga diusahakan untuk diperolehnya. Sebaliknya perangsang yang tidak menyenangkan adalah perangsang yang tidak disukai sehingga diusahakan untuk tidak mengenalinya.

Diantara sifat-sifat perasaan yang penting adalah:

1. senantiasa bersangkutan pula dengan tingkah laku lain, misalnya minat, perhatian, keinginan, pengamatan dan sebagainya;
2. sangat bersifat perorangan (*individual*). Artinya objek yang sama dapat menimbulkan tingkat perasaan yang berbeda diantara orang-orang.

Menurut Petrus Sardjonoprijo (1982:39) menyatakan bahwa sifat-sifat yang berhubungan dengan bentuk perasaan dapat disebut sifat-sifat formal.

Pengertian emosi sebenarnya sukar dibedakan dengan perasaan, karena antara keduanya sifatnya hanya tingkatan (*gradual*) saja. Hal ini dipertegas juga oleh Ahmad Thonthowi (1991:90) bahwa emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu. Jadi emosi adalah bagian dari perasaan, sehingga perasaan belum tentu merupakan emosi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan yang menguraikan: (a) latar belakang masalah, (b) alasan pemilihan judul, (c) permasalahan, (d) batasan masalah, (e) tujuan pembahasan, (f) kerangka dasar teori, (g) sistematika pembahasan.
- 2) Bab II biografi pengarang dan karyanya, yang menguraikan: (a) biografi pengarang, (b) karya-karya pengarang, (c) sinopsis cerita novel Portemuan Dua Hati.
- 3) Bab III analisis struktural, yang menguraikan: (a) judul, (b) tema, (c) penokohan dan perwatakan, (d) latar, (e) konflik.
- 4) Bab IV analisis psikologi pendidikan, yang menguraikan: (a) motif, (b) berpikir, (c) intelegensi, (d) perasaan dan emosi.
- 5) Bab V kesimpulan, merupakan kesimpulan dari analisis bab-bab sebelumnya.
- 6) Daftar Pustaka, menyajikan buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA

Antara karya sastra dengan pengarang ada hubungan erat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa studi tentang pengarang dapat membantu studi terhadap karya sastra. Namun demikian menurut Wellek dan Warren (1989:82) studi tentang pengarang hanya bernilai selama studi tersebut dapat memberi masukan penciptaan tentang karya sastra.

Berikut ini diuraikan tentang biografi Nh. Dini yang diperoleh langsung dari pengarang sendiri serta sinopsis novel Pertemuan Dua Hati.

2.1 Biografi Pengarang

Nh. Dini adalah seorang pengarang wanita yang dilahirkan di Semarang pada tanggal 29 Pebruari 1936. Ia hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, Salyowidjoyo yang lahir di Caruban, Madiun pada tanggal 19 November 1900 yang bekerja di Perusahaan Jawatan Kereta Api yang sebelumnya menyelesaikan Pendidikan Sekolah Teknik di Madiun.

Ibunya, Aminah lahir di Magetan tanggal 7 Agustus 1899 berpendidikan di rumah seperti baca tulis Jawa dan Latin, bahasa Belanda serta membatik.

Ayah dan ibunya sibuk memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari, dua kakak perempuannya yang berada jauh, sedangkan dua kakak lelaki yang satu rumah tidaklah akrab. Nh. Dini hanya tinggal berteman dengan si Melati dan Blirik ayam kesayangannya bahkan ia pun berkawan dengan si Badut kambing jantan miliknya.

Nama asli Nh. Dini adalah Nurhayati Sri Hardini. Masa kecil Nh. Dini dihabiskan dalam kesendiriannya. Kesepian dan kesendiriannya itu dituliskan dalam lembaran surat yang makin bertambah dan tersimpan rapi di lemari. Suatu hari ketika kedua kakaknya kembali dari pengungsian, sang ayah,

Salyowidjoyo memamerkan hasil tulisan anak bungsu itu. Nh. Dini sejak usia kanak-kanak sudah menyukai buah pena Rabindranath Tagore yang berjudul Surat Dari Raja dan ayahnya bertindak sebagai guru. Semangat Nh. Dini bersumber dari sikap ayahnya. Ayah dan ibunya setiap saat tidak jemu-jemu menceritakan tentang apa saja kepada Nh. Dini dan keempat orang kakaknya. Pada waktu itu suasana perang sedang berkecamuk sehingga mengharuskan mereka untuk tetap tinggal lama di rumah sehingga pada sekitar tahun 1943-1950 Sekolah Rakyat yang terputus-putus karena Perang Dunia II dan Perang Kemerdekaan RI tersebut.

Akibat perang membawa perubahan kehidupan bagi keluarganya. Ayahnya berhenti bekerja dari Jawatan Kereta Api, karena tidak mau bekerja untuk penjajah. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga rumah dijadikan pondokan buat anak-anak daerah yang bersekolah di Semarang dan ibu Nh. Dini menjual batik yang dijual kepada saudagar Cina.

Nh. Dini sejak di SMP (tahun 1950-1953) aktif menulis untuk majalah dinding di sekolahnya, dan di sekolah tersebut ia menggunakan nama Hasri. Nh. Dini juga aktif mengirim karangan-karangannya ke RRI untuk dibacakan dalam acara sore. Hasil kegiatan menulis Nh. Dini akhirnya dapat dibuat membeli buku-buku sastra yang diantaranya adalah majalah Kisah yang dikelola oleh H.B. Jassin, seorang sastrawan senior saat itu. Karya Nh. Dini juga pernah dimuat di majalah yang berwibawa dan hal ini mendapat sorotan dari H.B. Jassin. Berawal dari hal tersebut maka buah pena Nh. Dini selalu menghiasi media cetak yang ada seperti Gelanggang, Mimbar Indonesia, Majalah Indonesia dan sederetan majalah yang berkelas pada saat itu. Pada tahun 1953-1956, Nh. Dini menamatkan SMA bagian A (Sastra) di Semarang, kemudian mengikuti kursus *Groundstewardess-reserved Flight* pada *Garuda Indonesian Airways* di Jakarta. Sambil bekerja pada GIA (1956-1960) di Bandara Kemayoran, Jakarta untuk mengikuti kursus pembentukan pengajar tingkat sekolah lanjutan (B-1) jurusan Se-

jarah. Tetapi sebelumnya kedukaan melanda Nh. Dini yaitu orang yang selama ini dikasihi (ayahnya) wafat pada tahun 1949 di Semarang.

Berangkat dari sederetan peristiwa di atas membuat Nh. Dini memiliki segudang pengalaman antara lain: (1) tahun 1951 menulis sajak dan prosa berirama yang dibacakan sendiri di RRI Semarang; (2) tahun 1952 mengirim sajak-sajak ke siaran nasional di RRI di Jakarta dengan nama **Tunas Mekar** serta sajak-sajaknya diterbitkan di majalah-majalah **Gajah Mada** dan **Budaya** di Yogyakarta; (3) tahun 1953 cerpen-cerpen-nya mulai diterbitkan di majalah-majalah **Kisah**, **Mimbar Indonesia**, **Siasat** (Jakarta) serta menulis naskah sandiwara radio, dimainkan oleh kelompoknya sendiri yang diberi nama **Kuncup Seri** terdiri para siswa SLTA Semarang yang merupakan wadah kegiatan untuk mementaskan karawitan, teater dan tari yang dipimpin bersama kakaknya Teguh Asmar; (4) tahun 1954 membentuk kelompok sandiwara sekolahnya SMA Sastra Bojong yang diberi nama **Pura Bhakti**. Kegiatan sama dengan kelompok **Kuncup Seri**. Pernah menjadi redaksi budaya-majalah pelajar **Gelora Muda**; (5) tahun 1956 sambil bekerja di **GIA** Kemayoran, meneruskan menulis cerita pendek dan sajak yang diterbitkan di majalah-majalah ibukota; (6) tahun 1960 merupakan hidup baru Nh. Dini yaitu menikah dengan **Yves Coffin**, seorang Konsul asal Perancis di Kobe, Jepang; (7) tahun 1961 melahirkan anak pertama perempuan yang diberi nama **Marie-Claire Lintang**, pada tanggal 16 Februari di Kobe Jepang; (8) tahun 1963 mengikuti suami ke Perancis, menggabung Organisasi Lingkungan Hidup *Les Amis de La Nature*, mengikuti suami ke Pnom-Penh (Kamboja) yang menjabat sebagai Konsul di sana dan Sihanoukville; (9) tahun 1966 kembali ke Perancis; (10) tahun 1967 lahir anak kedua laki-laki yang diberi nama **Pierre-Louis Padang**, pada tanggal 16 Maret di L'Hay-les-Roses; (11) tahun 1968 mengikuti suami ke Manila (Philipina) yang menjabat sebagai orang kedua di Kedutaan Perancis.; (12) tahun 1972 kembali ke Perancis; (13) tahun 1976 mengikuti suami ke Detroit (Michigan, USA) yang menjabat sebagai Konsul Jendral

Perancis; (14) tahun 1977 kembali ke Perancis sendirian, bekerja sebagai penjaga orang lanjut usia (*dame de compagnie/governess*) dan tenaga sukarela pada *Societe Protectrice des Animaux* (SPA); (15) tahun 1979 ibunya meninggal dunia di Semarang; (16) tahun 1980 kembali ke Jakarta untuk menjalani operasi kanker kandungan yang sudah dirawat sejak tahun 1974; (17) tahun 1982 setelah melewati masa royans antara Jakarta dan Semarang, menetap di rumah bibinya jalan Lembang 21 Jakarta, dan menjadi penulis tamu di majalah-majalah dan koran, keliling hampir di seluruh propinsi di tanah air serta artikel yang di tulis: sosial budaya, pendidikan, kondisi wanita; (18) tahun 1984 Pengadilan di Perancis mengeluarkan surat perceraianya dengan Yves Coffin; (19) tahun 1985 Pengadilan Negeri Jakarta memberikan kembali kewarganegaraan RI melalui Surat Keputusan No.1/ W.N./1985 tertanggal 19 September 1985 ditandatangani oleh Soedijono, SH. Kemudian ke Semarang menetap di rumah peninggalan orang tuanya di kampung Sekayu II/348; (20) tahun 1987 mengunjungi Jepang atas undangan *The Japan Foundation*, bertemu dengan pengarang-pengarang di sana, melihat cara pengelolaan perpustakaan pribadi, menonton *Kabuki* dan membandingkannya dengan pertunjukan wayang orang di Jawa Tengah yang mulai langka; (21) tahun 1991 mengunjungi Australia atas undangan *The Flinders University* di Perth, ceramah-ceramah di *Curtin University*, *Murdoch University* (Perth), *Monash University* (Melbourne), *New South Wales University* (Sidney). Semua atas biaya *Australia-Indonesia Institute*; (22) tahun 1992 mengunjungi Amerika Serikat atas undangan Organisasi Lingkungan Hidup GP; (23) tahun 1993 permulaan tahun mendapat musibah tanah tanah longsor, pindah kembali mengungsi ke Sekayu II/348 Semarang sementara menunggu proses ganti rugi dari pihak developer. Kemudian pindah ke Perumahan Beringin Indah dan mulai mengumpulkan dana guna pembangunan kembali taman bacaan. Mengunjungi Brisbane atas undangan *Warana's Writers Week* dalam warana festival atas nama Pemda Jawa Tengah dengan makalah berjudul: *Women Writers In Indonesia*; (24)

tahun 1995 Pondok baca Nh. Dini di Beringin Indah dibuka dan Pondok Baca Al-Karomah Nh. Dini di Cipete, Jakarta Selatan dibuka serta persiapan dibuka Lopo Baca di t 60 SD di Kupang Timur bekerja sama dengan *Plan International* Kupang.

Sebagai bukti karyanya yang gemilang Nh. Dini mendapat beberapa penghargaan antara lain: (1) tahun 1955 memenangkan lomba penulisan naskah sandiwara radio se-Jawa Tengah; (2) tahun 1986 membuka taman bacaan untuk anak-anak di kampung Sekayu atas biaya sendiri diberi nama Pondok Baca Nh. Dini. Kegiatannya untuk anggota diarahkan untuk membaca buku-buku yang baik secara bertahap, latihan meringkas cerita yang sudah dibaca, mengarang dan berdiskusi; (3) tahun 1987 menolak nominasi hadiah Sastra SEA AWARD yang berpusat di Bangkok, Thailand; (4) tahun 1988 memenangkan hadiah pertama se-Indonesia Lomba penulisan cerita dalam bahasa Perancis yang diselenggarakan oleh koran *Le Monde*, radio *France Internationale* dan Kedutaan Perancis di Jakarta. Judul cerita: *Le Nid de Poisson dans la Baie de Jakarta* (Sarang Ikan di Teluk Jakarta); (5) tahun 1989 menerima hadiah seni untuk Sastra dari Depdikbud Jakarta; (6) tahun 1991 menerima penghargaan Bhakti Upapradana (bidang Sastra) dari Penda Jawa Tengah; (7) tahun 1994 mendapat beasiswa selama 4 bulan untuk tinggal di Perancis guna persiapan penerjemahan karya-karya Jules Verne ke dalam bahasa Indonesia. Pemberi beasiswa adalah Pusat Perbukuan Nasional. Naskah berjudul 20.000 Mil di Bawah Lautan sudah selesai dan berada di tangan penerbit.

2.2 Karya-karya Pengarang

Karya tulis Nh. Dini tersebar di berbagai media penerbitan dan media cetak. Berikut karya-karya Nh. Dini: (1) Dua Dunia merupakan kumpulan cerpen (1956, NV. Nusantara, Bukittinggi); (2) Hati Yang Damai merupakan novelet (1961, NV. Nusantara, Bukittinggi); (3) Pada Sebuah Kapal, novel (1972, PT. Dunia Pustaka Jaya, kemudian diambil alih PT. Gramedia); (4) La Barka, novel (1975, PT. Dunia Pustaka Jaya, kemudian

diambil alih oleh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung); (5) Namaku Hiroko, novel (1977, PT. Dunia Pustaka Jaya, kemudian diambil alih oleh PT. Gramedia); (6) Keberangkatan, novel (1977, PT. Dunia Pustaka Jaya, kemudian diambil alih PT. Gramedia); (7) Sebuah Lorong di Kotaku, novel (1978, PT. Dunia Pustaka Jaya, diambil alih oleh PT. Gramedia); (8) Padang Ilalang di Belakang Rumah, cerita kenangan (1979, PT. Dunia Pustaka Jaya, diambil alih PT. Gramedia); (9) Langit dan Bumi Sahabat Kami, cerita kenangan (1979, PT. Dunia Pustaka Jaya, diambil alih oleh PT. Gramedia); (10) Sekayu, cerita kenangan (1981, PT. Dunia Pustaka Jaya, diambil alih PT. Gramedia); (11) Pangeran Dari Negeri Seberang, biografi penyair Amir Hamzah (1981, PT. Dian Rakyat); (12) Kuncup Berseri, cerita kenangan (1982, PT. Dunia Pustaka Jaya); (13) Tuileries, kumpulan cerpen (1982, PT. Sinar Harapan); (14) Segi dan Garia, kumpulan cerpen (1983, PT. Dunia Pustaka Jaya); (15) Orang-orang Tran, novel (1985, PT. Dunia Pustaka Jaya); (16) Sampar, novel terjemahan dari La Peste, karya Albert Camus, pemenang hadiah nobel tahun 1957 (1985, Yayasan Obor Indonesia, disponsori UNESCO); (17) Pertemuan Dua Hati, novel (1986, PT. Gramedia Pustaka Utama); (18) Jalan Bandung, novel (1989, PT Djembatan), novel ini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh tim dari Monash University, akan terbit akhir tahun 1994; (19) Tirai Menu-run, novel (1993, PT. Gramedia Pustaka Utama); (20) 20.000 Mil di Bawah Lautan, oleh Jules Verne, terjemahan dari bahasa Perancis (1995, di tangan penerbit).

2.3 Sinopsis Cerita

Berawal dari kepindahan Bu Suci ke Semarang yang mengikuti suaminya pindah tugas. Bu Suci sendiri waktu itu menjadi guru di Purwodadi sebuah kota kecil, gersang tanpa daya tarik. Sebenarnya profesi guru bukanlah menjadi cita-cita Bu Suci tetapi karena keinginan orang tuanya maka Bu Suci tidak menyesal dengan hal ini. Kehidupan keluarga Bu Suci sangat-

lah harmonis. Dengan dikaruniai tiga orang anak, yang sulung perempuan mempunyai sikap yang lembut dan cepat mengerti, yang kedua laki-laki masih duduk di TK. Inilah yang membuat Bu Suci lebih tenang mengajar di satu tempat anaknya merupakan suatu kenyataan. Kesempatan mengajar di sekolah itu sekaligus mengawasi anak-anaknya dan Bu Suci kebetulan menggantikan seorang guru wanita yang sedang cuti besar. Memenuhi tata cara, Bu Suci memperkenalkan diri ke RT dan bertemu dengan istri RT sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Perbincangan berlanjut sampai ke hal anak-anak dan pekerjaan. Istri RT itu juga menerangkan organisasi istri atau organisasi ibu-ibu yang ada di lingkungannya. Ketua RT itu rupanya adalah seorang pensiunan Kantor Pos Besar di Semarang. Dan tidak mengherankan jika istri RT tersebut mengenal banyak orang.

Setelah dua bulan pindah, anak Bu Suci yang kedua sering rewel, menangis tanpa sebab yang nyata kelihatan dan mudah tersinggung yang merupakan suatu kebiasaan yang lain. Kata suami Bu Suci mungkin udara di kota Semarang kurang cocok bagi anaknya. Tanpa menunggu habisnya bulan, Bu Suci akan mulai mengajar. Yang terjadi kemudian adalah keadaan anaknya yang makin memburuk. Badannya panas ditambah batuk dan selesma. Keluarga Bu Suci dianjurkan untuk periksa kesehatan lengkap ke dokter perusahaan. Suatu hari yang tidak direncanakan, anak Bu Suci yang kedua mendadak mengalami kejang-kejang. Langsung saja Bu Suci dan suaminya pergi ke dokter perusahaan dan dokter itu mempunyai suatu pikiran yang tidak dikatakannya kepada orang tua anak tersebut. Semua kejadian dalam keluarga Bu Suci sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan dan Bu Suci mulai kembali bekerja. Perkenalan dengan kelas baru rupanya membawa Bu Suci ke arah persolan yang kelak dia hadapi. Hari demi hari Bu Suci sudah mengenal murid-muridnya.

Seorang anak didiknya yang bernama Waskito belum juga masuk sekolah. Bu Suci menanyakan kepada murid-murid yang lain tetapi tidak ada yang tahu kemana Waskito pergi. Bu

Suci menangkap sesuatu yang ganjil di kelasnya. Seolah-olah murid-murid lain acuh kepada Waskito. Bu Suci berusaha memancing pertanyaan tentang Waskito kepada murid-muridnya. Ada yang menjawab takut, ada yang menjawab senang jika Waskito tidak masuk sekolah dan yang lebih disenangi murid-murid adalah jika Waskito dikeluarkan saja dari sekolah tersebut. Berbagai laporan dari murid-murid mengenai kenakalan Waskito disampaikan kepada Bu Suci. Dengan sabar dan tenang, Bu Suci mendengarkan laporan-laporan itu serta mencoba mengerti. Dari keterangan-keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan dan ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya dan para guru ketika Waskito berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian dan asuhan kepada anak kedua. Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Setelah mendengar cerita neneknya ketahuan bahwa neneknya tidak pernah setuju kepada menantunya yaitu ibu Waskito. Apalagi dalam mendidik anak, ayah Waskito sendiri tampak mengacuhkan dan selalu menyepakati istrinya. Ada pandangan bahwa apabila anak diberi berbagai benda dan makanan enak senangnya si anak dan hal itu sudah mencukupi. Padahal selain pendidikan, Waskito juga butuh kasih sayang dan perhatian orang tua. Bu Suci akhirnya membuat keputusan bahwa dia harus menolong Waskito. Dan apapun akan terjadi, Bu Suci merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu.

Pada suatu sore yang telah ditentukan (karena sebelumnya surat Bu Suci dibalas dengan baik), Bu Suci berkunjung ke rumah kakek dan nenek Waskito. Kesan kekeluargaan juga begitu besar terpancar dalam kehidupan kakek dan nenek Waskito. Bu Suci mendengar semua cerita dari nenek Waskito dan akhirnya mendapat sambutan besar agar cucunya dapat kembali ke jalan yang benar. Nenek Waskito juga bercerita bahwa konon Waskito pernah di hajar habis-habisan, mukanya dipukul,

badannya dicambuk dengan ikat pinggang gara-gara mendapat laporan bahwa Waskito tidak masuk sekolah berhari-hari. Ayah Waskito menjadi bermata gelap dan untungnya dileraai oleh sopir mereka. Dalam hal ini Waskito terlanjur tidak mendapat kata-kata manis atau bujukan, dia harus dipukul. Anak-anak harus diajar berdisiplin atau keteraturan dalam hidup sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh besar dalam cara berpikirnya kelak pada umur dewasa. Nenek Waskito juga bercerita bahwa dia mempunyai satu anak yaitu ayah Waskito sehingga waktu bapak Waskito jadi insinyur, tepat segala-galanya adalah potret bapaknya (kakek Waskito). Bu Suci juga mengambil kesimpulan bahwa nenek ini memang tokoh seorang istri yang baik dan tidak suka membantah. Kemudian Waskito diambil kembali oleh orang tuanya. Dan dalam kasus Waskito, si anaklah yang jadi korban. Menurut pendapat Bu Suci bahwa anak normal mulai umur delapan tahun sudah mampu menentukan pilihan. Anak semacam inilah yang akan dihadapi di kelas Bu Suci. Sampai di rumah, Bu Suci mencoba menghilangkan nama dan persoalan Waskito. Waktu yang lain, dokter memberi kepada Bu Suci kertas berisi data-data perincian keadaan anak keduanya yang dilampiri dua sampul. Satu ditujukan untuk Bu Suci dan suaminya, yang lain ke ahli syaraf. Hal itu Bu Suci menjadi tidak tenang. Bu Suci merenung sendiri memikirkan Waskito dan anaknya yang sakit. Rupanya Tuhan seaberikan sekaligus dua percobaan dalam hidup Bu Suci.

Setelah berkunjung ke dokter ahli syaraf, Bu Suci dan suaminya terkejut mendengar keterangan tentang penyakit anaknya. Penyakit itu bukan demam, selema atau sakit gigi, tetapi ayun! Bu Suci merasa prihatin mengetahui nasib anaknya yang kedua itu. Mereka berusaha menjelaskan kepada masyarakat awam tentang penyakit ayun agar tidak terjadi bisik-bisik rendah atau cemooh yang disertai rasa kasihan. Penyakit itu bukanlah penyakit keturunan, kambuhnya tiba-tiba datang dan si penderita itu tidak boleh terlalu lelah. Penyakit epilepsi dapat disembuhkan. Walaupun sibuk mengurus anaknya, Bu Suci masih sempat memikirkan Waskito dan

bercerita kepada seisi kelas tentang perkenalannya dengan nenek Waskito. Bu Suci mencoba membuka hati anak-anak didiknya agar rela menerima Waskito jika kembali ke sekolah.

Suatu hari Bu Suci pernah mengantar para muridnya ke pabrik-pabrik makanan. Di luar dugaan Bu Suci, dalam kunjungan semacam itu, Waskito menjadi ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya kepada pengantar yang menyambut serta menemani mereka sambil memberi penjelasan. Oleh karena yang dilihat Bu Suci bukan hanya Waskito yang hanya tertarik mengenai peralatan pabrik rakyat tersebut. Maka Bu Suci berencana menunjukkan teori bejana berhubungan di kelas nanti. Dengan adanya hal tersebut, Bu Suci sengaja mempunyai tujuan agar kehadiran Waskito di kelas dikukuhkan kembali oleh teman-temannya. Hampir tiga bulan Bu Suci bekerja, keadaan dapat dikatakan tenang. Baik persoalan Waskito maupun kesehatan anaknya. Bagaikan disambar petir, suatu hari keadaan menjadi berubah. Waskito kambuh dan mengamuk mau membakar kelas. Sambil menodongkan gunting, Waskito berteriak-teriak membenci semuanya. Semua kejadian itu berlangsung cepat bagaikan kejapan mata. Pada suatu rapat Bu Suci minta kepada Kepala Sekolah agar diberi waktu satu bulan untuk memperbaiki sikap Waskito. Jika dalam batas waktu tersebut Waskito tidak ada perubahan sikap, taruhannya adalah Bu Suci siap diberhentikan dari sekolah itu. Keesokan harinya Bu Suci kembali ke kelas dengan tenang sambil bersyukur kepada Tuhan atas situasi yang kembali normal.

Sejak adanya peristiwa yang menggemparkan itu berlalu, kesibukan apapun selalu melibatkan Waskito. Jika waktunya mengantar bekal untuk anak Bu Suci yang kedua, Waskito sekali-sekali membantunya. Tanpa adanya perasaan ragu, Bu Suci menceritakan semua kecemasan dan keprihatinan keluarga terhadap anaknya yang kedua. Di sinilah Bu Suci merasa adanya semacam hubungan atau jalur penghubung antara Waskito dan diri Bu Suci sendiri. Bertahap teman-teman Waskito melihat sikapnya menjadi berubah. Lebih santai dan kadang-kadang melihat lei taanya, siapa tahu ada benda tajam lain yang

lebih membahayakan keselamatan semuanya. Pembicaraan tentang keluarga Waskito juga disinggung oleh Bu Suci. Ternyata banyak sekali hal-hal yang dialami Waskito. Waskito juga mempunyai hobi memancing. Bu Suci juga berjanji akan mengajak Waskito pergi memancing bersama keluarga Bu Suci.

Pada waktu pelajaran ketrampilan, Bu Suci mengarahkan pada sistem bercocok tanam. Betapa terkejutnya Bu Suci ketika mengetahui bahwa tanaman percobaan yang diletakkan dekat jendela kelas hancur berantakan. Menurut laporan murid-murid, itu adalah ulah Waskito. Bu Suci tidak berani keluar kelas. Peristiwa ini adalah bukti kegagalan Bu Suci untuk mengendalikan murid nakalnya. Ternyata Waskito sudah berada di pinggir selokan sambil menghadap ke kelas, terendah Bu Suci ingin mendengar penjelasan Waskito mengapa ia melakukan hal itu. Waskito menerangkan sebabnya adalah karena diejek oleh teman-temannya bahwa tanamannya kurang subur. Bu Suci menasihati bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Ada kelebihan dan ada kekurangannya. Waskito sendiri mempunyai kelebihan di bidang pertukangan, otaknya cerdas meski dalam pelajaran biasa-biasa saja. Seharusnya anak seperti Waskito tidak perlu mudah putus asa. Nasihat itu direnungkan dalam-dalam oleh Waskito.

Kejadian itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan dua hati. Hati Waskito dan Bu Suci. Akhirnya rapor Waskito berikutnya berisi angka-angka normal dan naik kelas. Sebagai hadiahnya, Waskito diajak keluarga Bu Suci untuk memancing pada waktu liburan di Purwodadi. Bu Suci berayukur kepada Tuhan bahwa telah menemukan jalan yang menuju ke arah kebaikan muridnya yang nakal dan peribah anaknya yang kedua.

BAB III ANALISIS STRUKTURAL

Karya sastra terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan untuk mendukung terciptanya makna utuh. Unsur-unsur inilah yang disebut unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang terdapat di dalam struktur karya sastra. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan atau keterjalinan semua anasir serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (A. Teeuw, 1988:135). Analisis struktural merupakan tahap dalam penelitian karya sastra yang sulit dihindari sebab analisis itu memungkinkan pengertian yang optimal (A. Teeuw, 1991:61). Dengan demikian analisis struktural merupakan langkah awal sebelum sampai analisis psikologi pendidikan.

Unsur-unsur intrinsik novel Pertemuan-Dua Hati karya Nh. Dini yang akan penulis bahas meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar serta konflik. Unsur-unsur intrinsik tersebut mempunyai peranan penting dalam mendukung analisis aspek psikologi pendidikan terhadap novel Pertemuan-Dua Hati.

3.1 Judul

Judul dapat menggambarkan isi karangan sehingga judul dapat dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian penikmat untuk membaca karangan itu. Judul karangan menurut Jones (1988:28) berfungsi menunjukkan unsur-unsur tertentu dalam suatu cerita, yaitu:

- a) judul dapat menunjukkan tokoh utama;
- b) judul dapat menunjukkan plot atau waktu;
- c) judul dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;

- e) judul dapat pula mengandung beberapa pengertian misalnya tempat dan waktu
 d) judul dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita.

Novel Pertemuan Dua Hati menceritakan gambaran perilaku manusia. Baik dan buruk nasib seseorang ditentukan oleh diri sendiri. Hal ini berarti apabila seseorang tidak menyadari kesalahan akan dapat mengakibatkan kehidupannya menjadi buruk. Seseorang dapat terjerat oleh situasi lingkungan sosialnya yang membuatnya tidak dapat membedakan perbuatan yang baik atau buruk jika ditinjau dari norma masyarakat khususnya pendidikan. Seperti dialami Waskito yang pada mulanya suka membuat keributan di kelas. Teman-temannya selalu menjadi sasaran kemarahan sehingga ia tidak disukai oleh teman-temannya. Tingkah lakunya adalah tingkah laku yang kurang baik dan tidak dapat dibenarkan. Kemarahannya sering didorong oleh hati yang kekurangan perhatian dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Orang tuanya berpendapat jika seorang anak diberi kemewahan uang, makanan yang enak pasti si anak tersebut sudah senang. Padahal yang dibutuhkan anak tersebut adalah kelembutan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya. Bu Suci sebagai guru Waskito ingin membimbing anak didiknya itu ke arah yang benar. Usaha dan perjuangan Bu Suci untuk membantu Waskito pada akhirnya berhasil. Di lain pihak Bu Suci juga memperjuangkan nasib anaknya yang terkena penyakit *epilepsi*. Berkat kesabaran, keuletan dan ketabahan Bu Suci semua masalah dapat terselesaikan.

"Waskito sendiri yang mengatakannya. Setiap ia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakan. Yang sering diulang-ulang: Seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan! Apa itu! Perseetan! Aku tidak perlu kalian semua!"
 "Kemudian menyebut kakeknya, neneknya, orang tuanya. Semuanya dicaci maki! Kami yang ada di dekatnya terkena cambukan atau pukulan," seorang murid lelaki yang lain menyambung.
 "Apa kata-kata lainnya lagi?" matakku mengedat ke sisi kelas.
 "Tidak semua jelas, Bu. Paling-paling: aku benci! Aku benci!"
 "Anehnya, kalau dia kambuh begitu, yang menjadi sasaran pertama selalu Raharjo, Marno, Denok," kata murid perempuan.

"Aku juga. Selalu kalau aku berada jauh pun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk kena sabetannya!" Rini mengarahkan pandang mengadu kepada kawannya. "Saya tidak pernah tahu apa kesalahan saya," kata Marno. "Saya juga tidak tahu," Raharjo menyambung. "Apalagi kami anak perempuan! Kami tidak pernah main dengan dia!" Denok yang duduk di belakang menyeletuk perlahan. (PDH:30)

Data di atas menunjukkan bahwa Waskito selalu membuat keonaran di kelas. Teman-teman Waskito selalu menjadi sasaran kemarahannya sehingga pada waktu Waskito kambuh, seluruh kelas dibuat panik. Waskito selalu berteriak-teriak membenci semua sambil menyebut-nyebut orang tuanya, nenek atau kakeknya. Sikap Waskito semacam ini membuat perilakunya menjadi ganjil. Akibat situasi lingkungan sosial inilah yang menyebabkan dia berbuat semacam itu. Dalam diri Waskito merasakan adanya suatu ketidakadilan yang diberikan oleh keluarganya. Selain kemewahan, Waskito juga membutuhkan kasih sayang orang tua yang selama ini tidak ia dapatkan. Waskito hanya dapat melampiaskan kekesalan dan kekecewaan hatinya itu dengan membuat keributan di kelas. Bu Suci sendiri berusaha mencari sebab-sebab Waskito membuat onar di kelas.

Dari keterangan-keterangan yang kudapatkan, aku menarik kesimpulan bahwa Waskito tidak berpura-pura. Tingkah lakunya bersungguh-sungguh meskipun tidak dapat dibenarkan. Kemarahan atau ketenangannya didorong oleh hati yang kekurangan perhatian lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, sering bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik berupa makanan dalam kaleng maupun permainan mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai cowboy, orang indian dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu memamerkannya kepada kawan-kawannya di sekolah. Tetapi rupanya benda-benda mewah tersebut kurang diperlukannya. Dia lebih menginginkan satu atau dua kalimat manis dari bapaknya. Usapan tangan di kepalanya, atau pandangan penuh keibuan. (PDH:31)

Dalam mendapatkan keterangan-keterangan tentang Waskito, Bu Suci berusaha memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga Waskito. Waskito menjadi anak yang tersisihkan ketika berumur satu setengah tahun adiknya lahir. Kehadiran adiknya inilah yang menyebabkan ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada adik Waskito. Ayahnya selalu sibuk memikirkan urusan dinas. Waskito merasa jauh dari kasih sayang dan belaian orang tua. Setiap ayahnya pulang dari luar kota atau luar negeri, selalu membawa oleh-oleh mewah serta makanan enak.

Sejak itulah Bu Suci mulai membimbing Waskito untuk menjadi murid yang baik. Sejak kepindahan Bu Suci dari Purwodadi ke Semarang mengikuti suaminya, suasana baru dialami Bu Suci. Banyak pengalaman berkesan yang Bu Suci dapatkan di tempat yang baru.

Meskipun aku harus meninggalkan Purwodadi tempat kerjaku selama ini, aku turut gembira atas kenaikan pangkat suamiku. Aku masih tetap berharap untuk menambah pengetahuanku di IKIP pada suatu kesempatan kelak. Dapatkah ini terlaksana? Mudah-mudahan aku tidak tersergap kesibukan. Atau jika sekolah rutin tidak memungkinkan, aku bercita-cita mempelajari salah satu bahasa asing, di kota besar seperti Semarang, sekurang-kurangnya aku harus bisa berusaha meraih tambahan pengetahuan yang sesuai dengan kedudukanku sebagai pendidik. Tentu saja semua itu tergantung bagaimana pengaturan waktu dan biaya. (PDH:12)

Kepindahan Bu Suci di tempat yang baru, membuat Bu Suci harus menyelesaikan tugasnya dengan baik. Termasuk dalam membimbing Waskito ke arah yang benar. Sebenarnya Waskito adalah anak yang baik, tetapi karena lingkungan keluarga kurang mendukung, membuat Waskito menjadi anak yang kurang perhatian orang tua. Di kota baru inilah Bu Suci menghadapi dua masalah yang harus diselesaikan. Masalah Waskito dan anaknya yang kedua. Inilah cobaan dari Tuhan yang sedang dihadapi oleh Bu Suci. Anaknya yang kedua terkena penyakit *epilepsi* dan Bu Suci memang harus berjuang agar anaknya tidak dikucilkan oleh masyarakat swam tentang *epilepsi* yang disebut-sebut sebagai penyakit keturunan dan menular.

Orang tua mana tidak terkejut mendengar anaknya mengidap penyakit yang bagaimanapun juga bisa dikatakan jarang. Dari sekumpulan seratus orang belum tentu ada satu yang menderita sakit ayan. Itu bukan selesema, bukan demam, bukan sakit gigi. Anggapan sekeliling yang rendah terhadap penderita beberapa jenis penyakit semakin membikin kami berkecil hati. Dokter menyebutnya dengan nama lebih berbau medical: *epilepsi*. (PDH:48)

Kekambuhan penyakit *epilepsi* anak Bu Suci ini datangnya secara mendadak. Melalui pendekatan, pengertian dan penjelasan kepada guru-guru dan masyarakat bahwa *epilepsi* dapat disembuhkan. Jenis penyakit *epilepsi* yang diderita anak Bu Suci adalah *sawan besar simptomatik* yaitu tidak disebabkan keturunan, melainkan kesembuhan suatu penyakit yang kurang sempurna sehingga menyerang jaringan otak yang berakibat meninggalkan bekas berupa peradangan atau bisul yang jika tidak dirawat akan tumbuh menjadi tumor. Anak yang sudah terserang penyakit semacam itu tidak boleh terlalu lelah. Sebaiknya pihak keluarga mengusahakan agar si anak selalu tenang dan bersikap wajar tanpa rasa cemas. Bu Suci juga mendidik si anak agar tidak merasa minder jika ada teman-teman atau lingkungan yang mengganggu tentang penyakitnya.

Selama itu anakku terus menerima perawatannya. Obat-obatnya harus dimakan pagi, siang dan malam. Hati kami suami istri tetap prihatin di tempat kerja maupun di rumah. Tubuh anak kami tidak mengalami kelemahan, oleh karena itu dia tetap masuk sekolah. Tetapi dia meneruskan kebiasaan pulang lebih dahulu. Aku juga tidak pernah lalai mengingatkan pembantu yang menjemput agar di waktu makan siang tidak lupa memberikan obat. Kerap kali pada waktu istirahat ada anak-anak menggerombol, berkumpul atau berdesakan bermain-main. Di saat-saat aku melihat hal demikian, darahku tersirap, aku berlari mendekati. Untunglah kecemasan yang mengejar-kejarku itu hanya berupa bayanganku sendiri. (PDH:87)

Data di atas menunjukkan keadaan anak Bu Suci yang terus menerus harus menerima perawatan. Bu Suci juga memantau keadaan anaknya jika menunjukkan gejala kelemahan. Di saat Bu Suci melihat anak-anak bergerombol dan berkumpul, ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran selalu menghantui pera-

saan Bu Suci. Bayangan Bu Suci kalau anaknya kambuh dan untung itu hanya merupakan bayangan saja. Sebagai seorang pendidik, Bu Suci juga pernah mengantar murid-muridnya ke pabrik makanan. Hal itu dimaksudkan agar murid-murid dapat menerapkan pelajaran pada waktu di kelas.

Aku sendiri pernah mengantar kelasku ke pabrik-pabrik makanan. Kuperhatikan, di antara benda-benda yang menarik murid sukarku, selalu alat pembikinnya yang lebih diutamakan. Di luar dugaanku, dalam kunjungan-kunjungan semacam itu, Waskito menjadi kurang ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya langsung pada pengantar yang menyambut serta menemani kami sambil memberi penjelasan. Selama satu bulan bersama kami, dia tidak pernah membolos dan selalu turut keluar. Karena kesempatan-kesempatan yang tesuguh dan kekurangan guru, untuk sementara Kepala Sekolah mengizinkan kami mengadakan kunjungan demikian sesering mungkin. Meskipun biasanya terjun ke lapangan dijadwalkan sebulan sekali di sekolah kami. Guru-guru hanya diharuskan mengikuti program semestinya sehingga tidak akan terlambat di akhir tahun. (PDH:64)

Waskito tertarik pada peralatan pabrik rakyat. Bu Suci membentuk kelompok-kelompok untuk bekerja sama. Dengan memberikan sedikit penjelasan dan keterangan kepada murid-muridnya agar murid-murid di kelas empat itu mengerti dan dari bahan serta alat yang sederhana itu dapat membuat bejana berhubungan. Pembuatan ketrampilan itu diusahakan untuk tidak membutuhkan biaya besar dan diharapkan hasilnya memuaskan. Dari hasil kerja dan ketrampilan semacam itu, kelompok Waskito menjadi tontonan seisi kelas. Bu Suci menjadi mengerti bahwa Waskito memang terampil. Bu Suci juga menyarankan kepada murid-murid lain agar mencontoh hasil pekerjaan Waskito. Tampak sekali hasilnya kalau Waskito biasa mengerjakan kerajinan tangan seperti itu. Bu Suci juga menjelaskan bahwa tidak ada salahnya jika mereka berteman dekat dengan Waskito sehingga dapat saling meminjam dan memanfaatkan alat-alat atau apa saja yang di tukar. Suatu hari keadaan menjadi berubah, tiba-tiba Waskito mengamuk dan mengancam akan membakar kelas.

Dengan sekali gerak, guru-guru lelaki dan aku berlarian menuju kelasku. Aku ketinggalan, kehilangan nafas sempat bertanya kepada murid si pembawa berita: "Mengapa begitu? Apa yang menyebabkan dia marah? Kalian bertengkar?"

"Tidak, Bu!" bantah anak itu keras. "Dia tidak mau keluar istirahat. Wahyudi dan beberapa kawan mau menemaninya, juga tidak keluar. Tadinya saya ikut-ikut, tapi hanya sebentar terus keluar. Tidak tahu lagi apa yang terjadi! Saya kembali dari kamar kecil, dari jauh terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu! Betul sama, Bu! Katanya: Aku benci kalian semua! Saya masuk kelas, Waskito menodongkan gunting! Entah dari mana! Begitu tiba-tiba, saya berbalik, lari ke kantor!". Aku desak kerumunan murid yang menonton di pintu. Kulihat Kepala Sekolah maju sambil membentak dan menghardik para penonton. Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi sederetan bangku-bangku. Memegang dia memegang gunting tetapi tidak terbuka. Suara Kepala Sekolah menggelegar:

"Berikan gunting itu, Waskito!"

Suara sedemikian kasar kukawatirkan justru akan membikin muridku bermata gelap. Sekali pandang akau mengetahui bahwa Waskito kaget oleh kedatangan Kepala Sekolah. Tanpa berfikir panjang kumanfaatkan kejutan tersebut. Tiga atau empat langkah aku bergegas mendahului Kepala Sekolah, gunting itu kurebut dengan kedua tanganku. (PDH:68)

Kejadian yang tidak terduga itu dialami Bu Suci. Sebuah peristiwa yang menggegerkan sekolah. Kepala Sekolah juga terkejut sekali melihat peristiwa itu. Hal itu membahayakan kelangsungan proses belajar mengajar. Waskito memegang gunting sambil berteriak-teriak. Dari tindakannya demikian ini jelas bahwa Waskito membutuhkan perhatian. Dia ingin melampirkan kekesalan hatinya dengan menodongkan gunting dan melemparkan korek api yang telah dinyalakan ke segala penjuru kelas. Tindakan tersebut tentunya berakibat buruk jika tidak segera ditangani oleh Kepala Sekolah dan Bu Suci. Waskito adalah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang. Kebencian Waskito pada lingkungan rumahnya telah membebani pikirannya. Ternyata kebencian itu mencapai puncaknya. Pada waktu istirahat, semua teman Waskito keluar, tetapi Waskito tetap di dalam kelas sambil berteriak-teriak membenci semuanya, tidak peduli kepada orang didekatnya sekalipun yang datang Kepala Sekolah atau Bu Suci. Dengan gelap mata murid

Bu Suci itu bertindak seperti orang kesurupan. Dengan segala kekuatannya, Bu Suci berhasil merebut gunting dari tangan Waskito dan mengajak Waskito untuk keluar kelas agar hatinya menjadi tenang.

Sejak adanya peristiwa itu guru-guru memutuskan agar Waskito dikeluarkan saja dari sekolah itu. Mengingat bahwa tindakannya itu dapat membahayakan keamanan sekolah. Bu Suci tetap mempertahankan Waskito. Di lain pihak para guru ingin agar Waskito dikeluarkan saja dari sekolah. Bu Suci meminta waktu kepada Kepala Sekolah agar diberi ijin untuk membantu Waskito agar menjadi anak yang tertib di sekolah. Bu Suci juga berjanji jika dalam waktu satu bulan sikap Waskito tidak berubah, maka Bu Suci rela dikeluarkan dari sekolah itu.

Masih lama para rekan dan Kepala Sekolah mempertimbangkan permintaanku itu. Kemudian Kepala Sekolah sebagai pengajar Pendidikan Moral Pancasila menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari buku pegangan yang selalu ada di mejanya. Guru-guru lain tidak bisa membantah bahwa setiap anak harus diberi hak untuk memperbaiki kekhilafan atau kekeliruannya. Berangkali Waskito masih dapat diterima untuk waktu yang terbatas. Seandainya Waskito dikeluarkan, tidak ada jalan lain bagi orang tuanya. Pastilah murid itu dimasukkan ke sekolah anak-anak nakal. Sekolah istimewa yang memanggulkan nama-nama sebagai "panti" atau "pusat pendidikan", yang biasanya dibangun dengan pagar dinding tinggi dan diberi peraturan-peraturan penjara! Keluar dari sana, anak-anak tidak menjadi anggota masyarakat yang berjiwa kokoh maupun bertanggung jawab, tetapi malahan sebagai manusia penuh dendam. Karena bermacam-macam sebabnya. Kukira yang paling pokok ialah terkumpulnya pribadi-pribadi yang "sukar". Maka dengan sendirinya terjadilah perebutan atau pengambilan tempat siapa yang paling jagoan di sana. Kelompok-kelompok dalam gabungan semacam itu tidak didasari pemikiran yang sehat, melainkan disebabkan karena anak ingin berkuasa. Sedangkan sisanya penakut dan pengecut memerlukan perlindungan, menyerah di bawah perlindungan mereka. Bagaimanapun juga sebelum menempatkan anak-anak di sekolah semacam itu, orang tua harus berpikir lebih dari sepuluh kali! (PDH:70)

Setelah Kepala Sekolah memberi ijin kepada Bu Suci untuk memperbaiki kenakalan Waskito, akhirnya tugas dijalankan Bu Suci seperti semula. Bu Suci mulai mengatur dan memindahkan Waskito ke tempat yang lebih dekat dengan meja guru dengan tujuan agar dia dapat diawasi dengan baik. Hari demi hari pelajaran dapat berjalan dengan baik dan Waskito tetap berada dalam pengawasan khusus Bu Suci. Dalam hati Bu Suci juga berdoa agar Waskito kembali menjadi anak yang baik.

Dalam kesibukan apapun, aku selalu minta bantuan Waskito. Seringkali dia tidak seorang diri, kusertakan campur tangan murid lain. Kuusahakan supaya selalu ada kerjasama di antara mereka. Kadang-kadang dengan murid lelaki, sering pula murid perempuan. Selalu bergantian, kupilih mereka yang duduk berjauhan dari bangku Waskito. Sambil mengerjakan sesuatu, mereka kuajak berbicara. Dan pokok percakapan tidak hanya mengenai hal-hal sekolah. Dari hari ke hari aku bertambah pengetahuan mengenai murid-muridku terutama mengenai Waskito diri pribadi. Berarti langsung kudengar dari dia. Meskipun yang sebenarnya, seperti yang dikatakan kawanku guru Agama, Waskito tidak banyak omong. Rupa-rupanya dia bukan anak yang biasa membukakan isi hatinya. Kejadian dan kemauan yang diceritakan ataupun disampaikannya terdiri dari susunan kata yang pendek-pendek. Sekali-sekali bekal makanan untuk anakku yang kedua kubawa di dalam tasku. Pada waktu istirahat aku minta tolong Waskito supaya memberikannya kepada barisan kelas termuda. Kusuruh muridku menunggu sampai anakku itu makan sedikit atau mungkin malahan sampai bekal itu habis. Secara singkat kujelaskan bahwa anakku tidak se-sehat yang dilihat orang. Tanpa masuk ke detil yang rumit, kukatakan kepada Waskito perihal penyakit anakku itu. Juga mengenai kecemasan dan keprihatinan kami. (PDH:73)

Bu Suci berusaha menampilkan Waskito di kalangan teman-temannya. Hal itu dimaksudkan agar Waskito mempunyai rasa percaya pada diri sendiri bahwa dia dapat mengubah sikapnya. Bu Suci juga sekali-sekali meminta bantuan Waskito untuk membawa bekal makanan bagi anaknya yang kedua. Bu Suci juga memberikan pengertian kepada Waskito tentang penyakit anaknya agar dia mengerti tentang keprihatinan keluarga Bu Suci. Dari kejadian-kejadian yang menimpa Bu Suci, diharapkan

Waskito dapat memahami dan mengerti keadaan Bu Suci dengan jalan perubahan sikap Waskito yang makin lama makin membaik.

Perjuangan yang dilakukan oleh Bu Suci memberikan hasil yang memuaskan. Waskito berhasil menjadi anak yang baik dan bahkan naik kelas dengan angka-angka normal. Pendekatan yang dilakukan oleh Bu Suci adalah mengadakan pemahaman terhadap sifat-sifat Waskito dengan tabah dan sabar.

Keakraban yang dilakukan Bu Suci dalam membimbing ke jalan yang benar dapat diterima Waskito sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Setelah berunding dengan suami pada suatu siang, Waskito kubawa pulang. Bu De-nya sepakat membiarkan kemenakan itu tinggal hingga sore bersama keluargaku. Aku ingin memperlihatkan kepada muridku bahwa ia diterima dengan hati tulus di rumah orang lain. Waktu itulah baru aku ingat bahwa dia mencintai binatang. Dulu neneknya pernah bercerita tentang Waskito dan burung parkitnya.

Ketika datang ke tempat kami, dengan lembut dia membelai dan mengelus, lalu menggendong kucing kami yang juling. Sekali lagi aku percaya bahwa perasaan hati anak itu halus. Kalau pada saat-saat tertentu timbul pemberontakan yang kemudian kemarahan dan amukkan tentulah disebabkan karena dia kurang atau tidak diberi ajaran mengendalikan diri. Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan ke pertemuanku dengan hati dan perasaan Waskito. Karenanya, benarlah aku merasa seolah-olah hati kami berdua telah bertemu. Memang masih terasa akan adanya hambatan-hambatan. Misalnya, dia masih sering menunjukkan keraguan untuk berbicara terus terang kepadaku. Kadang-kadang pada waktu gembira, dia tersenyum. Bahkan bersama anakku yang kedua dia tertawa ketika bermain-main dengan kucing kami. (PDH:78)

Pendekatan yang dilakukan Bu Suci terhadap Waskito memberikan hasil yang menggembirakan. Keakraban antara keduanya menumbuhkan perasaan sayang dan saling mengasihi, Bu Suci selalu berusaha menyadari keadaan Waskito dan berusaha memahami latar belakangnya.

Waskito sering datang ke rumah Bu Suci. Ternyata kehadirannya di rumah Bu Suci diterima dengan tulus dan menunjukkan agar Waskito dapat menumbuhkan rasa percaya bahwa dia masih dapat diterima di tempat lain.

Waskito juga menyadari pada dasarnya manusia hidup perlu bantuan orang lain. Manusia dalam kehidupannya tidak hanya sendiri oleh sebab itu harus bersifat saling membantu. Kehadiran Waskito sudah terlihat akrab ketika dia bermain dengan anak Bu Suci yang kedua dan kucing juling yang lucu. Bu Suci berusaha membangkitkan semangat Waskito dengan nasihat-nasihat seorang guru.

Aku terus mendesak. Antara kami berdua kurasakan telah ... "Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala-galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankah itu sudah mencukupi? Kalau kamu memang hendak membalas dendam terhadap teman-temanmu, tidak dengan cara membanting dan menginjak-injak tanaman mereka. Bikinlah prestasimu dalam hal yang lain yang kamu kira lebih mampu. Tekunilah pelajaranmu misalnya! Bejanamu dipasang di ruang ketramampilan digunakan sebagai contoh kelas-kelas lain. Itulah prestasimu! Tunjukkan lain-lainnya kalau memang kamu lemah dalam tanam-menanam biji, itu bukan merupakan masalah. Carilah sebab-sebabnya. Barangkali kurang air, atau kurang matahari. Anak seperti kamu tidak seharusnya cepat berputus asa. Memalukan sekali!"

Waskito menoleh, menatap pandangku, seolah-olah apa yang kukatakan baru kali itu terpikir olehnya. Dari sinar matanya jelas nampak bahwa dia merenungkan kalimatku yang paling akhir. Aku mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. (PDH:84)

Bu Suci sering memberikan nasihat-nasihat yang dapat membangkitkan semangat Waskito untuk mengakui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Keduanya semakin terbuka, karena seringkali membicarakan berbagai hal yang bermanfaat. Pertemuan antara Bu Suci dan Waskito banyak membantu Bu Suci dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru dan dalam menghadapi persoalan dengan anak didiknya. Bu Suci lebih dapat memahami sifat-sifat Waskito maupun latar belakang yang mempengaruhinya.

Dari setiap kejadian baik yang dialami Bu Suci atau Waskito akhirnya membuahkan hasil. Waskito naik kelas dengan angka-angka yang normal. Sedangkan anaknya secara bertahap sembuh dari penyakitnya.

Secara keseluruhan, judul novel Pertemuan Dua Hati menunjukkan objek yang diungkapkan pengarang dalam menceritakan segala pengalaman Bu Suci, mengenai kepindahannya dari Purwodadi ke Semarang. Bu Suci akhirnya mendidik dan bertemu dengan Waskito. Pengarang menggambarkan pula liku-liku dan perjuangan dalam mengembalikan Waskito ke jalan yang benar. Cara yang dilakukan Bu Suci adalah dengan cara mengadakan pendekatan dari hati ke hati.

Berhadapan dengan dia, aku memutuskan mengambil sikap seolah-olah berhadapan dengan remaja betul-betul. Murid seperti dia, tidak suka dipandang sebagai anak kecil lagi. Suara terlalu lembut dan memanjakannya hanya akan dianggapnya sebagai hinaan. Bisa saja menjadikan salah paham! Di lain pihak, aku merasakan kelembutan yang dalam jika memandangi muridku yang satu ini. Barangkali karena aku mengira telah mengenalnya lebih dari yang lain-lain. Jasmaniah, penampilannya memang menarik simpati. Tubuh dan wajahnya meresap pandang. Kulitnya yang coklat selalu nampak bersih. Kadang-kadang ada keinginan padaku untuk merengkuhnya dengan lenganku, lalu berkata sehalus mungkin kepadanya bahwa aku ingin menolongnya. Aku memang ingin benar-benar memberinya perhatian yang selama ini tidak didapat dari kedua orang tuanya. Tetapi di samping itu, aku menyadari sepenuhnya, bahwa muridku tidak hanya dia sendiri. Aku harus tetap ingat. Untuk sementara, lebih baik aku perhatikan jarak dan kedekatan sepantasnya sebagai guru dan murid baru. (PDH :56)

Pertemuan Bu Suci dengan Waskito menumbuhkan perasaan sayang terhadap murid tersebut. Keinginan memberikan perhatian terhadap murid tersebut sangat besar sekali. Bu Suci ingin memberikan perlindungan dan kasih sayang pada Waskito.

Hal tersebut disebabkan Waskito hampir tidak pernah menerima belaian kasih sayang dari kedua orang tuanya. Bu Suci ingin sekali mengembalikan Waskito ke jalan yang benar, tetapi Bu Suci menyadari bahwa ia tidak boleh hanya memikirkan seorang murid saja, tanpa memperhatikan yang lainnya.

3.2 Tema

Tema merupakan gagasan utama yang digunakan pengarang. Tema menurut Burhan Nurgiyantoro (1994:83) dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedang tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Menentukan tema dalam sebuah karya sastra menurut Mursel Esten (1991: 92) ada tiga cara yaitu:

- 1) dilihat persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa;
- 3) menghitung waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Persoalan yang paling menonjol dalam novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini adalah sikap ketabahan dan kesabaran dari tokoh utama yaitu Bu Suci yang dapat mengembalikan Waskito ke jalan yang benar.

Bu Suci adalah seorang guru Sekolah Dasar. Pada permulaan mengajar, ia dihadapkan pada murid yang sukar yaitu Waskito. Di kelas Waskito dikenal sebagai murid yang suka membolos, mengganggu teman bahkan kenakalan Waskito sudah mencapai puncaknya, yaitu Waskito akan membakar kelas. Bu Suci berusaha mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang melatarbelakangi kenakalan Waskito.

Waskito adalah anak orang kaya. Orang tuanya sibuk sehingga Waskito hampir tidak pernah menerima kasih sayang orang tuanya. Dilihat dari segi materi, Waskito sudah menerima cukup banyak dari orang tuanya. Waskito iri terhadap teman-temannya yang dinilai telah mendapat cukup banyak kasih sayang dari orang tuanya.

Pada suatu hari Bu Suci menemui kakek dan nenek Waskito. Setelah itu Bu Suci mengetahui latar belakang sebenarnya. Kesibukan orang tuanya membuat Waskito kurang kasih sayang sehingga pelampiasannya menjadi nakal. Bu Suci berusaha menolong Waskito dengan mengadakan pendekatan, agar Bu Suci dapat memberikan nasihat yang diperlukan. Kendala yang dihadapi Bu Suci untuk mengembalikan Waskito ke jalan yang benar yaitu terjadi pada saat yang sama anak Bu Suci yang menderita penyakit *epilepsi*.

Peristiwa yang menggemparkan sekolah adalah pada saat ia berteriak-teriak sambil menodongkan gunting dan akan membakar kelas. Kepala Sekolah tidak menyukai tindakan Waskito dan para guru bersepakat untuk mengeluarkan Waskito dari sekolah. Bu Suci meminta kepada Kepala Sekolah agar diberi waktu satu bulan untuk memperbaiki Waskito. Bu Suci mengadakan pendekatan dengan Waskito dan selalu melibatkan Waskito dalam setiap kegiatan sambil memahami lebih jauh jiwa anak tersebut. Perubahan sikap Waskito semakin tampak dan mengembirakan Bu Suci. Perjanjian dengan Kepala Sekolah dan para guru adalah jika tidak ada perubahan sikap Bu Suci siap dikeluarkan dari sekolah.

Perhatian khusus kepada Waskito karena terbukti suatu hari ada laporan bahwa Waskito mengamuk dan memecahkan pot-pot tanaman hasil buatan teman-temannya. Bu Suci berusaha menjelaskan kepada Waskito bahwa manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Usaha Bu Suci memperoleh hasil yaitu pada saat kenaikan, Waskito naik kelas dengan angka-angka yang bagus.

Berdasarkan uraian di atas maka tema mayor dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini adalah "Ketabahan dan kesabaran seseorang dalam menghadapi berbagai masalah akan membuahkan hasil yang baik". Hal tersebut sangat berkaitan dalam persoalan yang paling menonjol suatu cerita. Di samping itu, konflik yang banyak terjadi adalah sikap penyesalan dalam diri Waskito yang telah melakukan sesuatu yang ha-

nya menuruti kekesalan hatinya tanpa mempertimbangkan dari perbuatan itu. Sikap sabar dan tabah dimiliki oleh tokoh utama yaitu Bu Suci sebagai guru Waskito yang telah berhasil mengembalikan Waskito ke jalan yang benar.

Waskito adalah seorang anak yang telah kehilangan kasih sayang orang tuanya sehingga ia menjadi anak yang nakal. Kenakalannya ini didukung oleh terkucilnya Waskito di kalangan teman-temannya. Teman-teman Waskito menganggap bahwa Waskito patut dimusuhi, sebab sering mengganggu dan membuat onar di kelas. Bu Suci turut berperan dalam menghadapi anak didiknya.

Sungguh-sungguh aku semakin heran mengetahui Waskito dihindari dari kawan sekelasnya. "Tidak ada anak-anak yang jahat, "cepat aku menyambung, berusaha melembutkan keheranan yang baru ku perlihatkan secara terang-terangan. "Kalian masih tergolong tingkatan umur yang dapat didik. Memang kalian bukan anak-anak lagi! Tapi kalian sudah bisa diajar berpikir teratur, ditunjukkan mana yang baik dan mana yang jahat. Kalaupun seandainya terjadi kenakalan yang keterlaluan, anak itu mempunyai kelainan. Tapi dia nakal. Bukan jahat! Waskito jahat atau nakal, saya tidak tahu, bu! tapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul! Menyakiti siapa saja!" (PDH:28)

Bu Suci sebagai guru ingin mengetahui latar belakang Waskito dan penyebabnya berbuat seperti itu kepada teman-temannya. Banyak peristiwa yang dilakukan Waskito sehingga teman-teman Waskito tidak menyukainya. Melalui kesabaran dan ketabahan Bu Suci dalam membimbing Waskito ke arah yang benar, Waskito dapat kembali menjadi anak yang baik. Persoalan lain yang dihadapi Bu Suci adalah anaknya yang sakit *epilepsi*. Persoalan yang dihadapi Bu Suci semakin berat. Keduanya membutuhkan jalan keluar dan penyelesaian.

Sampai di rumah, aku mencoba menghilangkan nama dan persoalan Waskito dari kepalaku. Ketika berangkat sore tadi aku belum bertemu suamiku karena ia pulang setengah enam sore. Dinasnya sangat tergantung kepada kepadatan keluar masuknya kendaraan angkutan hari itu. Tidak jarang, dihari dia sudah berangkat kerja, lalu

pulang jam sembilan atau jam sepuluh. Tetapi juga bisa terus seharian dia berada di kantornya. Kesibukan perusahaannya menandakan bahwa banyak orang yang menyewa truk atau tengki yang menjadi tanggung jawabnya di bengkel keberangkatan.

Petang itu, sebegitu tiba di rumah, suaminya menyampikan sampul dari dokter perusahaan. Isinya lembaran kertas-kertas hasil pemeriksaan kesehatan kami sekeluarga. Sepintas lalu aku tidak menemukan hal yang kurang beres mengenai kondisi badan kami. Tetapi kertas yang mengandung data-data perincian keadaan anakku yang kedua dilampiri dua sampul. Di atas yang satu tercantum nama dokter lain, dengan tambahan : ahli syaraf. Sampul satunya ditujukan kami berdua. Itu segera kubaca. Anak kami harus di bawa ke *neurolog* secepat mungkin. Tidak ada penjelasan lain-lain. (PDH:45)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Suci menghadapi masalah anaknya yang sakit. Bu Suci berusaha menyelesaikan masalah ini dan untuk sementara menghilangkan nama dan persoalan Waskito. Bu Suci dan suaminya membaca hasil pemeriksaan kesehatan keluarga, Bu Suci agak lega ketika membaca sampul surat dokter yang kedua, isinya menganjurkan agar anaknya dibawa ke *neurolog* secepatnya. Dari permasalahan yang ada dalam keluarga Bu Suci dihadapi dengan tabah dan sabar. Perawatan secara intensif dilakukan oleh Bu Suci demi kesembuhan anaknya. Sedang suami Bu Suci sibuk dengan pekerjaannya sehingga pengobatan anaknya diserahkan Bu Suci. Meskipun sibuk, suami Bu Suci juga telah menyediakan waktu luang untuk mengantar anaknya yang sakit. Karena hal itu sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Tugas suami Bu Suci di tempat yang baru ini memang sangat menyita waktu, pada dini hari sudah berangkat kerja kadang-kadang pulang malam hari. Kesibukan di perusahaan menandakan banyak orang yang menyewa truk atau tangki.

Meskipun sibuk, suami Bu Suci tidak melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Bu Suci dalam hal ini tugasnya hanya mendukung suaminya saja. Jika ada anak yang sakit, hendaknya sebagai suami istri harus saling tolong menolong. Suami sedang sibuk, istri harus bisa menggantikannya sehingga nasib anak tidak terlantar dan mendapatkan perhatian. Begitu juga sebaliknya, jika istri yang sibuk sang suami harus bisa menjaga anaknya. Hal tersebut

terjadi dalam keluarga Bu Suci. Dalam menghadapi persoalan Waskito dan anaknya Bu Suci selalu bersikap tabah dan sabar. Persoalan demi persoalan diselesaikan. Bu Suci tidak ingin persoalan Waskito dibawa ke rumah. Persoalan Waskito hanya di sekolah. Waskito butuh bimbingan dari Bu Suci sebab Waskito harus keluar dari persoalan yang dihadapinya.

Waktu itu adalah bulan yang paling sibuk sejak kepindahanku ke kota Semarang. Aku membagi waktuku antara rumah sakit demi keperluan pemeriksaan anak, dan sekolah demi kekerasan hati untuk memulai mengenal murid sukarku. Setiap kali Kepala Sekolah mengingatkan bahwa aku berhak mengambil sehari penuh jika urusan kesehatan anakku belum dapat dipasrahkan kepada uwak atau pembantu tetapi aku bisa membagi waktuku. Untuk keperluan tes-tes yang tidak menggunakan alat ketepatan listrik, anakku kutinggal bersama pembantu atau uwak. Aku berlari ke sekolah, sekedar menengok setengah jam lamanya. Dengan demikian terus menerus akau tetap mengetahui perkembangan kelas yang menjadi tanggung jawabku.
(PDH:57)

Data di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab Bu Suci sebagai guru Waskito dan anaknya yang sakit, disini Bu Suci sebagai ibu dapat membagi waktu demi kesembuhan anaknya. Bu Suci dengan tabah dan sabar merawat dan mengawasi kesehatan anaknya. Hal ini dilakukan Bu Suci sebab meskipun biaya obat-obatan dan dokter spesialis harganya ratusan ribu, Bu Suci tidak memperlmasalahkannya dan untungnya Bu Suci dan suaminya sama-sama bekerja. Jadi semua biaya dapat ditanggung bersama.

Ya benarlah tidak dapat lagi mempertahankan kebiasaan lamaku memisahkan kehidupan keluarga dari sekolah atau sebaliknya. Banyak kejadian dalam rumah tanggaku yang kubawa ke kelas sebagai bahan dongeng, namun sesungguhnya kupergunakan sebagai penarik percakapan dari murid-murid. Lebih-lebih paling kuharapkan dari Waskito. Selintas-selintas, dimana ada kesempatan, kuselipkan ajaran yang sesuai pada saat itu. Dan kalau perbincangan lebih dikhususkan kepada Waskito aku lebih serius menyebutkan sesuatu mengenai anakku yang kedua. Aku telah berfikir lama sebelum meninggalkan kebiasaan tidak melibatkan urusan rumah dengan sekolah maupun kebalikannya. Tuhan memberikan dua percobaan sekaligus ke-

padaku: penyakit anaku dan murid sukar. Hal itu kurenungkan baik-baik, beban berat yang bersamaan datangnya barangkali mengandung maksud tertentu. Kedua anak itu ditempatkan disuatu titik jalan hidup pada waktu yang sama. Akhirnya aku mengambil kesimpulan bahwa mungkin keduanya ada hubungannya. (PDH:74)

Data di atas menunjukkan bahwa dengan segala ketabahan dan kesabaran, Bu Suci menghadapi berbagai masalah. Bu Suci menerima semua cobaan dari Tuhan. Beban berat yang datangnya bersamaan menurut Bu Suci mengandung maksud tertentu. Bu Suci pasrah terhadap apa yang sedang terjadi. Semuanya diselesaikan dengan baik dan Bu Suci juga berusaha bertindak adil. Seseorang yang bersifat sadar dan tabah dalam menghadapi masalah tentu akan dapat memetik hasilnya dengan baik. Ketika di sekolah pun, menceritakan kejadian rumah tangganya sebagai bahan dongeng agar murid-muridnya tertarik akan masalah-masalah yang ada.

Bu Suci lebih sering menceritakan anaknya yang kedua. Sebab dari sinilah ada hubungannya dengan Waskito yang sama-sama bermasalah. Hanya saja letak permasalahannya berbeda. Waskito adalah anak yang kurang kasih sayang, sedang anak Bu Suci mengidap penyakit *epilepsi*. Semua telah lama dipikirkan dan direnungkan Bu Suci agar tidak melibatkan urusan rumah atau sekolah. Bu Suci memang tidak dapat lagi mempertahankan kebiasaan lamanya untuk memisahkan kehidupan keluarga dan sekolah atau sebaliknya. Demikian semua masalah dapat Bu Suci selesaikan sehingga hubungan semuanya dapat kembali normal.

Di samping adanya tema mayor seperti tersebut di atas, dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini juga terdapat beberapa tema minor. Keberadaan tema minor ini dimaksudkan untuk mendukung tema mayor sehingga cerita lebih hidup dan menarik. Adapun beberapa tema minor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Manusia harus mempunyai sikap tegas dalam menghadapi permasalahan

Sikap tegas sangat dibutuhkan oleh manusia terutama dalam menghadapi permasalahan yang membutuhkan pemecahan. Bu Suci mempunyai sikap yang tegas dalam menghadapi Waskito yang pada waktu itu akan membakar kelas. Rapat kilat segera diadakan oleh Kepala Sekolah agar masalah Waskito cepat selesai. Dalam rapat, dengan sikap yang tegas Bu Suci tetap mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Ternyata Bu Suci tidak mendapat dukungan dari banyak pihak. Namun Bu Suci dengan tegas pula meminta kepada Kepala Sekolah agar diberi waktu satu bulan untuk memperbaiki sikap Waskito. Pernyataan tegas Bu Suci bahwa jika dalam waktu satu bulan Waskito belum bisa memperbaiki sikap, dia siap diberhentikan dari pekerjaannya. Hal itu sungguh merupakan "taruhan" yang tegas bagi seorang pendidik. Bu Suci sebagai pendidik rela berkorban demi anak didiknya dan itu bagi Bu Suci sudah merupakan tugas dan tanggung jawab dalam mengatasi murid yang sukar.

"Sebulan!" seru seorang guru, suaranya jengkel. Sementara itu sebelum satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas Anda! Membakar sekolah kita!"

Aku menambahkan pembelaan:

"Pastilah telah terjadi sesuatu di rumah, antara keluarganya atau di kelas sehingga dia menjadi geram. Kemarahannya dilampiaskannya kepada siapa kalau bukan kepada kita, lingkungannya terdekat? Karena dia tidak memiliki orang tua yang dapat disebutnya sebagai lingkungan terdekatnya!"

"Kalau setiap kali dia marah, kita yang menanggung akibatnya, kita menjadi korbannya, itu tidak adil! Tidak termasuk dalam program maupun kurikulum! Tugas kita mengajar!" (PDH:69)

Terjadilah suatu perdebatan pada rapat sekolah. Jelas banyak pihak guru yang sepekat agar Waskito dikeluarkan saja dari sekolah itu dengan jaminan jabatan Bu Suci. Sikap tegas lain ditunjukkan oleh Bu Suci pada waktu berjanji akan mengajak Waskito memancing bersama keluarga Bu Suci di kota kecil Purwodadi. Jika Waskito naik kelas, kelas akan diajak

oleh Bu Suci sekeduarga. Janji itu diucapkan dengan tegas dan sungguh-sungguh oleh Bu Suci. Hal itu dilakukan olehnya agar Waskito juga diperhatikan sama seperti teman-temannya yang lain. Di samping itu juga dalam usaha Bu Suci membimbing ke arah yang benar bagi muridnya yang nakal itu.

Janji itu kuucapkan bersungguh-sungguh. Sebentar kulihat sinar matanyanya bercahaya seperti lewatnya kilat. Wajahnya tersenyum, meskipun mulutnya terkatup. Sepintas, hanya sekilas, kuterka dia akan mengucapkan kata-kata "terima kasih" tetapi tidak tersuarakan. Kemudian mukanya kembali menunjukkan pandangan kaku. Kembali ke pengucapan yang tertutup. (PDH:78)

Sungguh menyenangkan tawaran Bu Suci bagi Waskito. Rasa gembira dan ungkapan terima kasih yang tidak terlukiskan, terpancar di wajah Waskito. Ia diajak pergi memancing bersama keluarga Bu Suci. Inilah salah satu kegemaran Waskito yang beranggapan bahwa memancing ikan berarti makan ikan hasil jerih payah sendiri. Di samping itu juga melatih kesabaran. Ketegasan yang lain ditunjukkan oleh Waskito ketika kelompoknya mendapat tugas ketrampilan yang bahan-bahannya berasal dari bahan bekas. Dengan tegas pula Waskito menunjukkan hasil karyanya yang bagus sehingga mendapat pujian dari Kepala Sekolah dan para guru. Hasil karya itulah yang dijadikan contoh dan disimpan di ruangan.

Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang ketrampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya lebih baik. Untuk selanjutnya Kepala Sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya disimpan di ruang untuk dijadikan teladan.

Kejadian ini sangat membesarkan hatiku. Kini aku mengetahui bahwa Waskito memang trampil. Selain itu, dia memiliki alat-alat pertukangan yang konon lumayan lengkapnya di rumahnya. (PDH:66)

Ternyata Waskito mampu menunjukkan ketrampilannya apabila diperhatikan bahwa dia trampil sekali mengerjakan kerajinan tangan. Dari sinilah timbul kepercayaan pada diri Waskito ternyata dia mampu memberikan hasil yang baik. Dari

rasa percaya diri inilah, lama kelamaan akan timbul rasa ketegasan agar semua permasalahan hidup dapat teratasi. Dari pengamatan terhadap Waskito inilah, tidak heran jika dalam pembuatan ketrampilan itu, banyak temannya yang merasa iri melihat hasil kerajinan tangan yang sangat bagus itu.

b) Penyesalan seseorang yang disebabkan oleh ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan hidup

Permasalahan hidup yang sulit disebabkan seseorang benar-benar tidak berdaya untuk mencari pemecahannya. Akibat dari ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup akan membuat penyesalan yang tidak berarti. Namun kakek Waskito merasa menyesal terlalu mengekang anak. Ayah Waskito hanya boleh bergaul dengan anak-anak yang orang tuanya sederajat dan sependidikan. Hal ini terjadi ketika masih muda, ayah Waskito dileleskan biola, sebuah alat musik gesek yang menurut pandangan kakek Waskito adalah yang paling anggun dan kelihatan serius. Biola adalah sebuah alat musik gesek yang sangat mahal harganya. Dengan begitu berarti semua kemauan kakek Waskito harus dituruti oleh ayah Waskito. Akibat pengekangan terhadap ayah Waskito tersebut, menurun juga ketika ayahnya kawin dengan ibu Waskito. Setelah Waskito lahir, ayahnya selalu memaksakan kehendak terhadap Waskito. Segala-galanya adalah "potret" kakek Waskito.

"Oh, tidak banyak, Jeng! Sewaktu bayi, kemudian kanak-kanak saya memang turut membesarkannya. Tetapi sebegitu dia dapat berpikir sendiri, bapaknyalah yang menjadi model. Suami saya menjadi pusat dunia, di contoh segala-galanya. Kalau anak saya duduk sambil menggoyangkan kursi, saya tegur karena gerakannya akan membahayakan dan merusak kursi pula. Jawabnya: Bapak juga begitu. Umurnya waktu itu delapan tahun, Jeng. Kalau dia menghirup kuah terlalu gaduh, saya ingatkan agar berusaha lebih lirih. Jawabnya sama: Bapak juga begitu. Kalau saya jelaskan bapaknya memakai gigi depan palsu sehingga tidak mudah menahan untuk tidak membunyikan suara hirupannya, dia tidak percaya. Hingga besar, menjadi insinyur, tepat segala-galanya adalah potret bapaknya. (PDH:40)

Data di atas menggambarkan bahwa latar belakang ayah Waskito yang penuh dengan didikan yang ketat. Hal itu berakibat pada diri Waskito. Ayah Waskito adalah anak tunggal sehingga segala-galanya harus dijalankan menurut kehendak orang tua. Sikap semacam ini menurun ketika Waskito lahir. Ayahnya bersikap seperti kakek Waskito. Suatu hari terjadi kesalahan. Ayah Waskito pernah menghajar Waskito habis-habisan. Inilah kesalahannya sebab ayahnya menganggap bahwa hukuman jasmaniah sebagai ganti perhatian yang diinginkan. Orang tua semacam Waskito baru sadar dan menyesal atas tindakannya. Jelaslah bahwa Waskito sudah terlanjur tidak pernah mendapatkan kata-kata manis dan menurut pendapatnya memang anak yang tidak patuh pada perintah orang tua itu harus dipukul.

Pernah suatu hari Waskito tidak masuk sekolah dan hal itu membuat ayahnya marah besar. Sebab kenakalan Waskito sudah bertumpuk-tumpuk. Tanpa pikir panjang lagi Waskito dihajar habis-habisan, dipukul dan dicambuk. Hal itu menjadi tontonan para pembantu. Untungnya si sopir meleraikan ayah Waskito yang gelap mata.

Ketika menerima berita dari Kepala Sekolah, barulah orang tua mengetahui bahwa anak mereka tidak masuk selama hari-hari belakangan. Kebetulan waktu itu bapaknya berada di rumah. Konon Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul, badannya dicambuk dengan ikat pinggang. Aku ngeri mendengarkan cerita si nenek. Agaknya bapak anak itu sudah tidak tahu lagi cara apa yang harus dipergunakan terhadap kenakalannya yang bertumpuk-tumpuk. Dia menjadi mata gelap. Kata nenek Waskito sendainya tidak dileraikan oleh sopir yang disuruh si ibu merusak kunci kamar dan memaksa masuk untuk merebut anak itu lalu melarikannya ke kamar lain, entah barangkali muridku sudah mati tercabuk. Dan yang paling memalukan, kejadian tersebut menjadi tontonan para pembantu. Seorang dari padanya, tanpa disuruh, melapor pada kakek dan nenek Waskito. (PDH:37)

Sungguh merupakan suatu kejadian yang memalukan. Akibat dari kejadian itu memang membuat penyesalan terhadap ayahnya

yang tidak berdaya menghadapi masalah tersebut. Ayah Waskito terlalu sibuk dengan urusannya sehingga begitu mendengar laporan tentang anaknya yang berbuat nakal, tanpa pikir panjang menghajar Waskito tanpa ditanya dulu duduk permasalahannya. Kesibukan membuatnya tidak pernah memperhatikan Waskito. Sebetulnya Waskito adalah anak yang penurut, tetapi karena kurang kasih sayang orang tua, membuat Waskito salah jalan.

Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya selama membolos sepekan penuh. Katanya dia memancing di Banjirkanal! Dia gemar memancing. Kalau hari-hari Minggu atau liburan dia meminta ijin kedua orang tuanya, selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta ijin lagi!

"Mengapa tidak diperbolehkan?"

"Tidak tahu!" sahut murid sukarku.

"Mereka tidak menerangkan alasan larangan itu?"

"Tidak!"

Menurut pandanganku, tindakan itu aneh. Biasanya apabila sesuatu perbuatan tidak disetujui, harus dijelaskan sebab-sebabnya. (PDH:76)

Tampaknya kejadian Waskito membolos selama seminggu karena dia memancing di Banjirkanal yang merupakan hobinya. Memang benar, ayah Waskito tidak mengizinkan ia pergi memancing sebab tidak setuju kalau Waskito pergi memancing bersama teman-teman sebayanya. Bagi ayah Waskito, dalam berteman harus pandai-pandai memilih teman yang sederajat dan sependidikan dengan orang tuanya sehingga menyebabkan Waskito sering mencuri-curi waktu untuk membolos dan bermain dengan anak-anak kampung.

Data di atas juga menunjukkan bahwa Waskito memang kekurangan teman dan ruang geraknya dibatasi oleh orang tuanya.

c) Lingkungan di rumah mempengaruhi perilaku anak di sekolah

Anak merupakan dambaan setiap orang tua. Lingkungan di rumah akan mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika lingkungan di rumah kurang harmonis tentunya terbawa oleh si anak di sekolah. Waskito dalam lingkungan keluarganya merasa

kurang perhatian. Bahkan setiap geraknya harus mematuhi perintah orang tua. Waskito ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya. Perbuatan Waskito di kelas sering brutal dan sangat membahayakan. Hal itu adalah perwujudan dari kurangnya kasih sayang orang tua sehingga dengan berbuat onar Waskito dapat diperhatikan oleh lingkungan sekolah.

"Satu kali, dahi saya dipukul. Sorenya bengkak sebesar telur!", seorang murid menceritakan pengalamannya.

"Apa kata orang tuamu?"

"Saya bilang jatuh, Bu."

"Mengapa berdusta?"

"Saya takut dimarahi karena bertengkar di sekolah."

Memang itu alasan yang paling mudah menenangkan hati orang tua. Aku agak senang mendengarnya. Karena pada umumnya, anak-anak sebesar dia suka mendapat kesempatan mengadu jika dipukul kawan atau guru. (PDH:29)

Data di atas menunjukkan bahwa kenakalan Waskito yang dibawa ke sekolah. Perilaku Waskito semacam ini sungguh sangat menjengkelkan teman-temannya di kelas. Teman-teman Waskito yang menjadi korban akan berdusta kepada orang tuanya tentang kejadian sesungguhnya. Tingkah laku Waskito seperti itu sangat menjengkelkan teman-temannya. Memang pada umumnya anak sebaya Waskito jika dilawan dengan temannya pasti akan mengadu kepada orang tua atau guru. Alasan mereka adalah tidak ingin dimarahi oleh orang tuanya. Waskito sering memukul teman-temannya sampai berdarah. Betul-betul merupakan tindakan yang tidak baik telah dilakukan oleh Waskito. Pengaruh lingkungan di rumah Waskito sangat kuat sehingga kenakalannya berakibat di kelas. Dalam jiwa anak itu timbul keinginan yang buruk untuk membuat keributan. Hal itu dilakukan Waskito karena lingkungan di rumahnya kurang mendukung dan dia ingin sekali mendapatkan perhatian lebih yang tidak didapatkan di rumahnya.

Mengikuti keterangan guru-guru yang mengenal Waskito, anak itu termasuk murid sukar jenis lain. Kekerasan-kekerasannya dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya

pintar memutar lidah. Konon tangannya juga cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan yang tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa merusak lingkungan, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak yang lain. (PDH:57)

Waskito termasuk murid yang tidak hanya pandai memutar balikkan fakta tetapi tangannya juga cepat memukul dan merusak. Kenakalannya itu dilampiaskan pada perbuatan dan perkataan yang semestinya tidak dilakukan oleh anak yang terpelajar. Lingkungan dari rumah Waskito berakibat buruk bagi dirinya. Pengaruh buruk dapat melekat pada diri si anak untuk cenderung berbuat negatif. Hal itu dilakukan karena pelampiasan hatinya yang kurang perhatian dan bimbingan orang tua. Memang orang tua Waskito termasuk orang yang kaya dan sukses. Tetapi dalam mendidik anak tidaklah se sukses yang dia harapkan. Dengan memberinya makanan enak dan mainan mewah menurut orang tua Waskito itu sudah mencukupi. Tetapi si anak tetap membutuhkan kasih sayang dan perhatian.

Dan naluriku untuk kesekian kalinya memastikan bahwa itulah yang menyebabkan Waskito menjadi geram terhadap anak-anak tertentu di kelasku. Di antara berpuluh anak didikku, hanya merekalah yang diantar oleh ayah mereka! Bahkan kadang-kadang juga dijemput ketika pulang. Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikan. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito, yang mempunyai ayah insinyur dan berkendaraan sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir. Selalu disuruh berangkat lebih dahulu. (PDH:52)

Data di atas menunjukkan Waskito menjadi geram dan merasa iri jika ada teman-temannya yang diantar dan dijemput ke sekolah oleh ayah mereka. Waskito tidak mau mengakui kenyataan yang terjadi dalam keluarganya. Rata-rata teman-teman Waskito diantar dengan kendaraan roda dua. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari keluarga yang sederhana tetapi bahagia. Tidak seperti ayah Waskito yang

ineinyur dan selalu naik sedan. Waskito mendambakan ayahnya seperti ayah teman-temannya yang selalu setia mengantar anaknya ke sekolah. Dari sini dapat dilihat adanya ketidakharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak sehingga menyebabkan si anak bertindak negatif di sekolah.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsinya menurut Panuti Sudjiman (1988:17) tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang membawa ide sentral, tokoh yang selalu menjadi pusat konflik dalam cerita. Sedang tokoh bawahan adalah tokoh yang mendampingi tokoh utama, tetapi kehadirannya tidak dapat diabaikan.

Tokoh utama dalam suatu cerita dapat ditentukan pula oleh tokoh utama dan tokoh bawahannya. Tokoh utama dalam suatu cerita menurut Mursel Esten (1981:93) dapat ditentukan melalui tiga kriteria, yaitu:

- a) dilihat masalahnya (tema), lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut;
- b) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya;
- c) tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Berdasarkan kriteria di atas maka tokoh utama dalam novel *Pertemuan Dua Hati* adalah Bu Suci. Tokoh utama Bu Suci juga paling erat berhubungan dengan tema sentral. Bu Suci sebagai tokoh utama bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi segala permasalahan. Masalah yang dihadapi Bu Suci merupakan cobaan dari Tuhan dan akhirnya semua permasalahan dapat diselesaikan. Hal ini berkaitan dengan peristiwa mengamuknya Waskito yang ingin membakar kelas. Akibat kemarahan itu membuat Bu Suci ingin sekali menolong Waskito agar dapat kembali ke jalan yang benar. Tokoh Bu Suci juga harus menyelesaikan masalah anaknya yang sakit. Dari sinilah dituntut perjuangan Bu Suci dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Dengan susah payah aku mempertahankan muridku. Para rekan yang menginginkan pengeluaran Waskito ternyata lebih banyak dari yang mendukungku. Tetapi aku bersitahan.

"Berilah saya waktu sebulan lagi," itulah permintaanku dalam rapat. (PDH:69)

Kedjadian dalam rapat membuat Bu Suci tetap mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Bu Suci meminta waktu satu bulan untuk memperbaiki sikap Waskito dengan syarat jika tidak berhasil Bu Suci rela diberhentikan menjadi guru. Para guru yang lain tidak sependapat dengan Bu Suci yang membela dan tetap mempertahankan Waskito sebab kenakalannya sudah melewati batas yang dapat membahayakan lingkungan umum. Pada mulanya Bu Suci mempunyai perasaan sayang yang timbul akibat adanya peristiwa buruk yang terjadi di sekolah sehingga Bu Suci mau menolong Waskito. Meskipun Kepala Sekolah belum dapat memberi tenggang waktu satu bulan kepada Bu Suci dalam membimbing Waskito namun Bu Suci memastikan bahwa Waskito masih dapat dibimbing ke arah yang benar.

"Ketika saya datang di hari pertama, sudah saya jelaskan.... Kalau ada seorang anak yang mengacau keadaan, biar! Bu Suci dikeluarkan tidak apa-apa. Tentu saja keluarga saya akan rugi karena kalau saya tidak bekerja, tidak ada pemasukan gaji. Kami harus hidup lebih menghemat." (PDH:71)

Data di atas menunjukkan adanya suatu kepastian dalam diri Bu Suci bahwa Waskito masih dapat dibimbing ke arah yang benar. Keyakinan yang timbul pada diri Bu Suci sangat kuat untuk memastikan kepada para guru dan lingkungan sekolah bahwa Waskito dapat mengubah sikap buruknya. Dalam jangka waktu satu bulan merupakan waktu yang cukup singkat untuk membimbing Waskito ke arah yang baik. Bu Suci rela dikeluarkan dari sekolah, padahal kebutuhan keluarga akan bertambah dan tidak akan ada pemasukan gaji jika tidak berhasil membimbing Waskito.

Suasana kelas tenang, tetapi tegang. Aku merasa anak-anak khawatir. Barangkali mereka akan iba dan turut bingung memikirkan apa yang harus dan sebaiknya dilakukan. Kulihat Wahyudi dan seorang murid perempuan mulai membersihkan tebaran tanah serta kaleng. (PDH:81)

Kejadian di kelas terulang lagi tetapi tidak separah peristiwa yang dulu. Waskito kembali mengamuk, memecahkan, menginjak-injak dan merusak pot-pot tanaman percobaan temannya. Bu Suci menjadi khawatir dan salah perhitungan tentang Waskito.

Situasi kelas menjadi tenang dan tegang ketika Bu Suci menanyakan keberadaan Waskito sedangkan murid-murid yang lain sedang membersihkan tebaran pasir berasal dari dari pot-pot tanaman yang dirusak oleh Waskito. Bu Suci wajib bertanggung jawab atas tindakan muridnya itu dengan jalan mencari dan menanyakan perbuatannya serta memberi nasihat-nasihat yang bermanfaat. Untuk itulah pendekatan kepada Waskito harus dihadapi dengan hati yang sabar dan tabah.

Walaupun sibuk mengurus anakku, aku tetap berhubungan dengan kelasku. Waktu-waktu yang kupergunakan untuk mengantar anakku tidak selalu hari-hari yang bersamaan. Dengan demikian aku sempat mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi di sekolah dan yang bersangkutan dengan murid-murid. (PDH:50)

Tokoh Bu Suci adalah seorang tokoh utama yang sedang mengalami cobaan. Bu Suci juga sibuk mengurus anaknya yang sakit. Di sisi lain masalah Waskito juga membutuhkan penanganan yang khusus sehingga dapat menjadi anak yang baik. Perkembangan dari berbagai masalah baik di sekolah atau di rumah selalu diperhatikan oleh Bu Suci.

Aku menyempatkan diri mengunjungi nenek Waskito untuk kedua kalinya.... Setiap berangkat sekolah, muridku selalu mendapatkan uang jajan secukupnya. Kalau dia memerlukan pengeluaran istimewa, harus ada pertanggung jawabnya. (PDH:51)

Tokoh bawahan yaitu nenek Waskito banyak bercerita tentang keluarganya. Baik itu cerita tentang Waskito atau orang tua Waskito. Jika Waskito menerima uang jajan dari orang tuanya, ia selalu menitipkan kepada Bu De-nya. Ia hanya memerlukan sedikit uang saku dan uang kendaraan kecuali ada pengeluaran istimewa harus ada perinciannya. Bu De-nya merupakan sebuah keluarga yang sederhana sehingga Waskito merasa betah di lingkungan keluarga Bu De-nya. Tokoh-tokoh bawahan lainnya adalah Uwak, anak-anak Bu Suci dan suami Bu Suci.

Kami berterima kasih kepada Tuhan karena dikaruniai anak.... Dia masih tinggal di rumah, diasuh oleh Uwakku yang turut keluarga kami sejak tiga tahun belakangan ini. (PDH:13)

Anak-anak Bu Suci diasuh oleh Uwak dan tinggal di rumah saja. Suami Bu Suci bekerja di perusahaan pengangkutan di Semarang. Banyak cerita dari Uwak mengenai masa-masa dulu yang disampaikan kepada anak-anak Bu Suci sebagai pengantar tidur. Keluarga Bu Suci adalah keluarga sederhana tetapi bahagia. Masih banyak lagi tokoh-tokoh bawahan lainnya seperti guru Agama, Dokter perusahaan, ahli syaraf Karsih, Wahyudi, Marno, Denok, Rini, sopir, Kepala Sekolah, para guru, Reharjo, Darsih, Rusidah, dan Kustrinah. Semua tokoh tersebut hanya sebagai tokoh pendukung yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

Tokoh dalam cerita mempunyai watak yang berbeda-beda. Watak dalam cerita menurut William Kenney (1968:28) dibagi menjadi dua, yaitu *flat character* dan *round character*. *Flat character* adalah tokoh yang berwatak datar, tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Suatu tokoh cerita mengalami perubahan watak disebut *round character* atau tokoh yang berwatak bulat.

Bu Suci sebagai tokoh utama berwatak datar. Watak datar yang dimilikinya sangat berperan aktif dalam membantu Waskito ke arah yang baik. Bu Suci memang pernah berputus asa ke-

tika menghadapi anaknya yang sakit. Tetapi sebagai tokoh utama seorang pendidik dia tetap berwatak baik dan dapat menyelesaikan semua permasalahan.

Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberikan penjelasan lain-lain. Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangannya, hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakan pada kami berdua.... Dengan kepercayaan serta keyakinan ini aku akan mulai kembali bekerja. (PDH:21)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Suci sangat prihatin kepada anaknya yang sakit sehingga merasa putus asa atas cobaan dari Tuhan. Akhirnya Bu Suci pasrah terhadap semua yang telah terjadi dan berkat ketabahan dan kesabarannya membuahkan hasil yang baik.

Tetapi itu cukup membikinku terlonjak karena terkejut. Apalagi ini jantungku berdebar keras. Sambil mempercepat langkah aku bertanya:
"Mengemuk lagi dia?" (PDH:80)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Suci merasa terkejut ketika mendengar dari Wahyudi bahwa Waskito marsh dan memecahkan pot-pot tanaman di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Suci gagal dalam membimbing Waskito. Akhirnya Bu Suci memberikan nasehat-nasehat serta perhatian kepada Waskito agar dia mau mengubah kelakuannya menjadi baik.

Dua hari terakhir, aku berturut-turut pergi ke dokter perusahaan dan ke rumah sakit. Pada prinsipnya, untuk sementara selesailah pemeriksaan anakku. Tinggal melaksanakan cara perawatan yang dinasehatkan, dan setiap kali obat habis, kami harus ke dokter lagi. (PDH:53)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Suci rutin memeriksa keadaan anaknya ke dokter perusahaan dan ke rumah sakit. Bu Suci begitu tabah dalam merawat dan mengobati anaknya yang sakit. Setiap kali obat habis, harus ke dokter lagi demi kesembuhan anaknya. Cobaan dari Tuhan dihadapi Bu Suci

mi kesembuhan anaknya. Cobasan dari Tuhan dihadapi Bu Suci dengan segala kerendahan hati dan kesabaran. Semuanya dipasrahkan kepada Tuhan dan Bu Suci dapat mengambil hikmah dari masalah-masalah yang telah terjadi.

Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dan hatiku. Untuk selanjutnya, kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun di hadapan orang lain. (PDH:85)

Berdasarkan data di atas tokoh bawahan Waskito mempunyai watak yang bulat. Pada mulanya Waskito adalah anak yang kenakalannya melampaui batas sehingga berkat ketabahan dan keuletan Bu Suci, akhirnya Waskito dapat kembali menjadi anak yang baik. Pada waktu penerimaan rapor, Waskito naik kelas dengan angka-angka yang bagus. Waskito sebenarnya adalah anak yang baik namun penyebabnya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, membuat Waskito menjadi salah langkah.

Sebetulnya kakek dan nenek Waskito bersedia mengambil cucunya kembali.... Kakek dan nenek tetap dapat bertemu dengan cucu mereka, dengan cara memanggil atau mengunjunginya. Begitu pula orang tua anak itu. (PDH:51)

Tokoh kakek dan nenek ingin mengambil kembali cucunya yaitu Waskito setelah menyesal atas perlakuannya terhadap cucunya itu. Terutama orang tua Waskito sangat menyesal atas kesalahan selama ini. Orang tuanya menganggap bahwa mencintai dan menyayangi anaknya berarti memanjakan dengan uang dan kemewahan materi sehingga dengan demikian anak menjadi senang. Padahal anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Tokoh bawahan yang berwatak datar adalah nenek Waskito. Sebagai nenek yang mempunyai sifat lembut, ia juga merupakan istri yang baik dan tidak suka membantah suami.

Nenek ini memang tokoh seorang istri yang baik. Katanya tidak suka berbantah. Baginya, berdiam diri berarti semua damai. Rumah tangga menjadi tenang. (PDH:41)

Berdasarkan data di atas nenek Waskito adalah seorang tokoh istri yang baik dan setia terhadap suami. Dia tidak suka membantah dan mematuhi segala perintah suaminya. Hal inilah yang menimbulkan suasana rumah tangga menjadi aman.

3.4 Latar

Kehadiran latar dalam sebuah cerita sama pentingnya dengan unsur-unsur cerita yang lain. Latar atau setting dapat membuat suasana cerita lebih hidup dan memperjelas kejadian atau peristiwa dalam cerita. (Sudjiman, 1988:44)

Latar berfungsi membantu pembaca untuk mengetahui waktu, tempat, lingkungan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar menurut Panuti Sudjiman (1988:48) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Pendapat lain dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro (1994:227) yang membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Menurut Rahmat Djoko Pradopo (1975:37) membagi latar menjadi lima yaitu:

- 1) latar tempat yaitu tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita;
- 2) latar lingkungan kehidupan yaitu latar yang melukiskan keadaan sekitar pelaku yang menyangkut lingkungan tempat tinggal atau pekerjaan;
- 3) latar sistem kehidupan yaitu aturan-aturan yang berlaku pada tiap-tiap lingkungan;
- 4) latar alat/benda yaitu latar yang berhubungan dengan alat-alat atau benda di lingkungan;
- 5) latar waktu yaitu melukiskan terjadinya peristiwa yang meliputi musim, iklim, bulan, tahun dan sebagainya.

3.4.1 Latar Tempat

Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* ini mempunyai latar tempat antara lain sekolah, rumah, Semarang, Purwodadi, Banjir Kanal, ruang tengah dan rumah sakit.

"Purwodadi kota kecil. Kantor Bapak dipergunakan hanya sebagai tempat singgah. Di sini lain halnya, semua kendaraan berangkat dari sini, atau menuju kemari." (PDH:23)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa suami Bu Suci bekerja di kota kecil Purwodadi. Meskipun merupakan kota kecil namun di Purwodadi masih menyisakan kenangan manis bagi keluarga Bu Suci.

Setelah melewati pasar, jalan menuju ke sekolah menurun. Di situ kelihatan bagian kota yang paling baru. Kebanyakan gedung bergaya sesudah perang, sehingga bangunan sekolah menonjol kekunoannya. (PDH:23)

Data di atas menunjukkan bahwa sekolah tempat mengajar Bu Suci melewati pasar dan jalannya menurun. Sekolah itu bentuknya bergaya kuno. Sekolah selain sebagai tempat mencari nafkah bagi Bu Suci juga merupakan sebuah tempat belajar murid-murid dalam menimba ilmu dari para guru agar kelak menjadi manusia yang berguna. Sekolah merupakan lambang komunikasi intelektual kaum terpelajar dan berpendidikan dalam rangka pembangunan negara dan bangsa.

Sesudah makan, kami berkumpul di ruang tengah. Kebanyakan kali, meja makan menjadi meja kerja kami. Dengan sendirinya, tidak dapat dihindari anakku atau suamiku apa yang kugarap. Seperti juga aku bisa melirik untuk mengetahui apa yang mereka bawa pulang sebagai kerja PR atau lemburan. (PDH:34)

Di ruang tengah tempat keluarga Bu Suci berkumpul merupakan salah satu ruangan dalam rumah yang juga dipakai anak Bu Suci untuk menyelesaikan Pekerjaan Rumah serta tugas-tugas lembur suami istri tersebut.

"Entah. Bu! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya bertanya, mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diijinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut dijawab: Nanti saja bersama-sama sekeluarga, naik mobil ke Bandungan, ke Kopeng. (PDH:77)

Data di atas melukiskan suasana liburan Waskito ke Bandungan atau Kopeng. Waskito dilarang pergi bersama-sama teman-temannya naik gunung dan bersepedaan jika tidak diijinkan oleh orang tuanya.

Pada kesempatan lain, aku berhasil mengetahui apa yang telah dikerjakannya selama membolos sepekan penuh. Ketanya dia memancing di Banjir Kanal! Dia gemar sekali memancing. Kalau hari Minggu atau liburan dia meminta ijin kepada orang tuanya selalu ditolak. Sebab itu dia tidak minta ijin lagi. (PDH:76)

Data di atas menunjukkan penggambaran yang telah di kerjakan Waskito selama membolos sekolah seminggu penuh. Dia memancing di Banjir Kanal, suatu daerah pemancingan yang digemari Waskito. Jika dia minta ijin orang tuanya selalu ditolak. Oleh sebab itu dengan jalan membolos sekolah dan tanpa ijin orang tuanya upaya dapat pergi memancing.

3.4.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Suatu latar yang melukiskan keadaan lingkungan sekitar pelaku atau pekerjaan. Misalnya sebagai guru, pengusaha, petani, siswa, ibu rumah tangga, buruh, ketua RT dan terutama lingkungan di sekolah.

Untuk pelajaran pertama hari itu, Kepala Sekolah menurut jadwal. Dia memberi pelajaran PMP di kelas tiga yang satu. Dengan demikian aku lebih tenang berkenalan dengan kelas lainnya. Dan memang kelas inilah yang akan menjadi tanggung jawabku setelah guru-guru pulang dari penataran. (PDH:24)

Data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan Bu Suci adalah guru. Sebagai guru yang baru masuk, Bu Suci harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru. Sebab lingkungan sekolah yang di Purwodadi berbeda dengan yang di Semarang sekarang ini. Pada permulaan mengajar, Bu Suci memperkenalkan diri pada murid-murid sekolah tersebut sambil menceritakan sedikit tentang kariernya sebagai guru dan pekerjaan suaminya di perusahaan angkutan.

Daerah kami disebut daerah minus. Desa-desa mempunyai sawah, tetapi tidak pernah menghasilkan melimpah. Rakyat berduyun-duyun meninggalkan kehidupan bercocok tanam, pergi ke kota-kota pantai. Semarang adalah kota yang digemari sebagai sasaran pencarian nafkah. Pria menjadi buruh pabrik dan kuli pelabuhan, gadis-gadis menjadi pembantu rumah tangga atau pengasuh anak-anak dan bayi. (PDH:13)

Daerah-daerah pedesaan di tempat Bu Suci sering disebut daerah minus. Desa-desanya memang terletak di hamparan sawah tetapi tidak pernah panen sehingga penduduk banyak yang melakukan *urbanisasi* untuk mencari nafkah hidup. Ada yang menjadi pembantu, buruh pabrik, kuli pelabuhan atau pekerjaan lain yang ada di kota yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kegemaran penduduk desa.

Sekali-sekali, kuharuskan dia mendengarkan cerita Uwak. Orang tua itu kuanggap sebagai mata rantai yang menghubungkan anak-anak ke masa yang silam. (PDH:14)

Orang-orang yang sudah tua seperti Uwak, dianggap sebagai pencerita jaman nenek moyang yang percaya kepada hal-hal gaib dan kuno. Penyebabnya adalah lingkungan kehidupan atau tradisi yang ada pada jaman itu masih tetap dipertahankan. Misalnya suatu daerah kuno yang memiliki nilai historis tersendiri dan mempengaruhi kehidupan jaman dahulu.

3.4.3 Latar Sistem Kehidupan

Dalam novel ini aturan-aturan yang berlaku pada tiap-tiap lingkungan adalah sistem kehidupan orang kaya, sistem kehidupan orang miskin, tata cara kehidupan di sekitar Rukun Tetangga, dan sistem kehidupan di sekolah.

Berdasarkan kepercayaan kepada para ahli itulah akhirnya kami berhasil menemukan kembali sedikit rasa ketentraman. Yang disebut pasrah dalam filsafat Jawa juga sangat membantu. Karena kepasrahan yang sejak waktu muda diajarkan kepadaku bukanlah berupa kepasifan tanpa upaya. (PDH:50)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap Bu Suci yang pasrah atas semua cobaan dari Tuhan. Permasalahan diselesaikan dengan hati sabar dan tabah. Kepasrahan terhadap suatu penyakit anaknya yang bukan satu-satunya penderita ayan melainkan sebagai suatu kelemahan yang harus ditolong.

Memenuhi tata cara, aku memperkenalkan diri ke Rukun Tetangga. Aku bertemu dengan istri RT, sebab suaminya sedang mengurus keperluan di tempat lain. Ramah dan sopan dia menyambutku. Setelah basa-basi, pembicaraan sampai perihal anak-anak dan pekerjaan. Lalu dia menceritakan kesibukannya. Dia menjadi anggota bermacam-macam perkumpulan. Organisasi istri "ini", organisasi "ibu-ibu itu". (PDH:14)

Bu Suci sebagai anggota keluarga yang baru pindah, memperkenalkan diri ke Ketua RT setempat. Hal ini bertujuan agar mengenal warga di sekitarnya. Istri Ketua RT juga mengharapkan agar Bu Suci mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Tetapi ukuran yang dipergunakan untuk menentukan tempat dalam masyarakat seringkali keadaan keuangan. Orang lebih mudah menentukannya dari segi kemewahan atau kemiskinan. Rumah besar umpamanya. Dan apakah rumah itu terbuat dari kayu atau dari batu? Bagaimana pakaian orang yang menempatinnya? Punya kendaraan apa? Kalau kendaraan itu bermotor, dihitung jumlah rodanya. Dan puncak kedudukannya yang terpandang atau tidak bagi orang kampung itu jika kendaraan itu roda empat dan berbentuk sedan. Walaupun ada keterangan lain yang bisa menambahi atau mengurangi perasaan orang terhadap si empunya mobil,

tinggal menghitung kendaraan yang dimiliki. Dan satu lagi: kendaraan itu "dijalankan" berarti untuk pencari keuntungan, atankah di "pegang" sendiri. (PDH:15)

Data di atas menunjukkan bahwa ukuran kehidupan orang kaya yaitu dengan cara menentukan materi yang ada. Misalnya rumah mewah, sarana kendaraan yang atau mobil pribadi, perhiasan dan barang-barang mewah lainnya.

3.4.4 Latar Alat/Benda

Latar alat atau benda yang berhubungan lingkungan cerita novel ini misalnya mobil, alat-alat pertukangan, meja, kursi, televisi, Honda, alat-alat kedokteran, pot-pot tanaman, mainan mewah, gunting, pisau, golok, alat-alat ketrampilan dan buku-buku.

Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Berangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk membawa pisau atau golok atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam terhadapku. (PDH:71)

Data di atas menunjukkan bahwa setelah Waskito mengamuk di kelas, malam hari Bu Suci terganggu dalam tidurnya. Bu Suci takut dendam Waskito terhadapnya, tetapi Bu Suci tetap berdoa dan pasrah kepada Tuhan atas segala cobaan yang dihadapinya.

Kuperhatikan berangsur-angsur tetangga kami dapat membeli televisi. Disusul kemudian kendaraan roda dua. Kepunyaan kami adalah Honda bebek, dipergunakan oleh suami. (PDH:16)

Tinggal di lingkungan yang setaraf merupakan suatu kemajuan tersendiri bagi suatu keluarga. Keluarga Bu Suci mempunyai kendaraan roda dua yaitu Honda bebek. Setelah menerima cobaan dari Tuhan, yaitu anaknya yang sakit maka sepeda motor itu dijual untuk biaya obat dan perawatan anaknya yang sakit.

Murid yang bernama Karsih menyiapkan tas dan barangnya. Dia siaga untuk pergi ke deret belakang. Tetapi kulihat Waskito tidak bergerak. Muka menunduk, menatap buku tulis yang terbuka di bangkunya. Aku masih tetap berdiri sejak masuk kelas. Kutarik napas dalam-dalam, mataku memandangi anak-anak didikku mengedat ke semuanya. (PDH:71)

Gambaran latar benda sebuah tas dan barang yang disiapkan oleh Karsih untuk mematuhi perintah Bu Suci agar pindah tempat duduk yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan supaya Waskito dapat diawasi segala tingkah lakunya oleh Bu Suci. Sebagai murid yang baik, Karsih menuruti perintah gurunya.

3.4.5 Latar Waktu

Waktu terjadinya peristiwa dalam novel Pertemuan Dua Hati adalah waktu pagi hari, malam hari, siang hari, bertahun-tahun, satu bulan, musim kemarau, musim mangga, musim hujan, sepuluh tahun, Agustus, dan September.

Pagi itu udara cerah.
Ketika sembahyang subuh, ... musim kemarau ke musim hujan. ... Menurut kebiasaan musim hujan baru mulai akhir bulan Agustus atau permulaan September. (PDH:22)

Data di atas menunjukkan waktu-waktu yang ada dalam cerita novel Pertemuan Dua Hati. Bu Suci menjadi teringat ketika di daerah Purwodadi mengalami musim-musim buah mangga dan udara yang selalu dingin. Namun semua itu sudah menjadi kenangan dan sekarang sudah pindah ke Semarang.

"Berilah saya waktu sebulan lagi," itulah permintaanku dalam rapat.
"Sebulan!" seru seorang guru, suaranya jengkel. "Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas anda! Membakar sekolah kita!" (PDH:69)

Bu Suci meminta kepada Kepala Sekolah waktu satu bulan untuk memperbaiki sikap Waskito dan meyakinkan para guru bahwa Bu Suci mampu melakukannya dan tetap mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah.

Yang sulung masih sempat menerima dongeng-dongeng yang kami ceritakan sebelum tertidur di waktu malam.
(PDH:14)

Data di atas menunjukkan bahwa anak Bu Suci yang sulung suka sekali cerita pengantar tidur malam baik yang diceritakan oleh Uwak, Bu Suci ataupun suami Bu Suci.

Sewaktu tinggal di Purwodadi, kami menempati rumah setengah batu, setengah kayu. Letaknya di pinggir jalan. Menurut ukuran kota kami termasuk kota besar. Sepuluh tahun yang lalu jalan itu belum ramai. Ketika kami meninggalkannya lalu lintas sudah sangat padat.
(PDH:17)

Data di atas menunjukkan gambaran sepuluh tahun yang lalu sewaktu keluarga Bu Suci tinggal di Purwodadi. Dahulu masih menempati rumah setengah kayu setengah batu. Setelah tinggal di Semarang, lalu lintasnya sudah berubah menjadi padat. Itulah gambaran suasana waktu yang terus berjalan yang menjadi kenangan terindah bagi Bu Suci.

3:5 Konflik

Perbedaan pendapat antara tokoh-tokoh menimbulkan konflik dalam cerita. Kehadiran konflik dalam cerita mengakibatkan kedinamisan cerita. Konflik yang dialami oleh tokoh menyebabkan suasana cerita lebih hidup dan menambah keinginan pembaca untuk menikmati suatu cerita (Sudjiman, 1988:44).

Pertentangan dalam cerita menimbulkan suatu ketegangan suasana cerita. Panuti Sudjiman (1984:42) menyatakan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua kekuatan dalam cerita rekaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1984:134) membagi konflik cerita menjadi dua yaitu:

- 1) konflik fisik ialah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, alam sekitar;
- 2) konflik batin ialah konflik yang terjadi antara seseorang dengan dirinya.

3.5.1 Konflik Fisik

Suatu konflik yang terjadi ketika tokoh dalam cerita berusaha mengatasi rintangan atas ide manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam konflik fisik ini menceritakan Bu Suci mempertahankan pendapatnya sedangkan para guru lain menghendaki agar Waskito dikeluarkan dari sekolah. Terjadilah perbedaan pendapat atau ide pada sebuah rapat yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Intinya membicarakan masalah kenakalan Waskito yang sudah keterlaluhan. Hal inilah yang menyebabkan adanya konflik fisik tokoh utama dengan para guru.

"Berilah saya waktu sebulan lagi. "itulah permintaanku dalam rapat.

"Sebulan!," seru seorang guru suaranya gengkel. "Sementara itu, sebelum waktu satu bulan habis, barangkali besok atau tiga hari lagi dia membakar kelas! Anda! Membakar sekolah kita!" (PDH:69)

Perbedaan ide menunjukkan bahwa terjadi konflik fisik yang terdapat dalam suatu rapat sekolah. Perdebatan seru dalam mempertahankan Waskito agar tidak dikeluarkan dari sekolah. Bu Suci tetap pada prinsipnya bahwa Waskito masih dapat dibimbing. Konflik fisik yang lain terdapat pada perbedaan pendapat nenek Waskito dan kakek Waskito.

Aku terdiam mendengarkan. Rumah tangga mana yang tidak berisi perbedaan pendapat suami istri baik dalam sikap hidup atau dalam mendidik anak. (PDH:38)

Suatu rumah tangga tentu dapat terjadi perbedaan pendapat antara suami istri. Data di atas menunjukkan bahwa pendapat kakek Waskito harus dipatuhi oleh nenek Waskito. Sepanjang perkawinan, nenek adalah seorang istri yang patuh. Kakek Waskito selalu mengikuti kemauan hatinya sendiri sehingga segala keputusan tentang anak selalu melalui dirinya. Tidak jarang juga terjadi perbedaan pendapat yang halus dan kasar dialami kakek dan nenek Waskito. Konflik beda pendapat dari kakek Waskito harus dituruti oleh si nenek. Cara

seperti itulah yang menjadi kemauan kakek Waskito. Di samping itu ada juga konflik fisik yang terjadi pada tokoh Waskito ketika memukul temannya di kelas.

"Aku juga! Selalu kalau aku berada jauh pun, seolah-olah dia sengaja mencari aku untuk kena sabetannya!" Rini mengarahkan pandang kepada kawannya. (PDH:30)

Data di atas menunjukkan bahwa adanya konflik fisik yang dialami oleh Rini, teman Waskito. Bu Suci menanyakan kejadian yang sebenarnya. Waskito berbuat demikian seolah-olah memang sengaja mencari temannya untuk dijadikan sasaran kemarahannya.

3.5.2 Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang dialami pada diri tokoh yang disebabkan oleh permasalahannya. Konflik ini terjadi pada dirinya sendiri dengan batinnya. Bu Suci adalah tokoh yang paling banyak dikenai konflik baik itu konflik batin tentang anaknya maupun konflik batin tentang Waskito.

Aku tidak berani keluar. Kalau aku ke kantor, pastilah dari mulutku akan terloncat cerita peristiwa di kelas dihadapan rekan-rekanku. Ini adalah bukti kegagalanku mengendalikan murid sukarku. Anak-anak diam, bersikap menmgerti. Mereka bergantian keluar tanpa keributan. (PDH:81)

Data di atas menunjukkan bahwa Bu Suci merasa telah gagal membimbing Waskito. Ternyata Waskito merusak pot-pot tanaman yang ada di jendela. Dia telah menginjak-injak dan membanting pot-pot itu semuanya menjadi rusak akibat ulahnya. Hal ini membuktikan bahwa Bu Suci telah gagal dalam mengendalikan muridnya yang nakal. Bu Suci mencoba menenangkan diri dan mencoba mengusir bayangan-bayangan buruk yang bakal terjadi.

Apakah yang akan kukerjakan esok hari ? Kalau menuruti petunjuk Dokter, secepat mungkin aku harus ke rumah sakit memeriksakan anakku. Sore, ahli syaraf itu buka praktek sendiri di rumahnya. Kami disuruh memilih mana yang lebih praktis. Hanya alat-alat guna pemeriksaan pastilah lebih lengkap di rumah sakit. Begitulah kata dokter perusahaan. Alat-alat apakah itu? Apakah yang diderita anakku? Semuanya serba teka-teki. Serba mengkhawatirkan. Urusan murid sukar belum selesai, bahkan baru mulai akan ku usahakan menolongnya. Kini Tuhan memberiku percobaan lain. Keluargaku terlibat, dan aku harus memilih. Manakah yang lebih penting? (PDH:46)

Konflik batin yang dialami Bu Suci sungguh berat. Dalam hati Bu Suci bergejolak konflik yang memutuskan untuk segera memeriksakan anaknya ke rumah sakit atau ahli syaraf. Semuanya masih menjadi teka-teki. Belum selesai masalah Waskito, Tuhan memberi cobaan lain. Suatu konflik batin yang juga membutuhkan penyelesaian.

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai Ibu dan sebagai guru. Dengan pertolongan-Nya pastilah aku akan berhasil karena Dia Maha bisa dalam segala-galanya. (PDH:47)

Cobaan sekaligus dari Tuhan, membuat Bu Suci tidak dapat memilih, kedua-duanya harus diselesaikan. Bu Suci menyelesaikan masalah anak dan murid. Posisinya sebagai guru dan sebagai ibu harus bisa menempatkan pada masing-masing permasalahannya. Sebagai guru harus menyelesaikan masalah di sekolah, sedangkan sebagai ibu harus menyelesaikan masalah anak. Anak Bu Suci sedang menghadapi penyakit yang tergolong langka dan membutuhkan pertolongan. Bu Suci mencari petunjuk dari Tuhan dengan melakukan sembahyang tahajjud untuk mendapatkan titik terang.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural dan psikologi pendidikan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Judul novel Pertemuan Dua Hati menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema mayor novel Pertemuan Dua Hati adalah ketabahan dan kesabaran seseorang dalam menghadapi berbagai masalah akan membuahkan hasil yang baik. Sedangkan tema minornya antara lain: (1) manusia harus mempunyai sikap yang tegas dalam menghadapi permasalahan; (2) penyesalan seseorang yang disebabkan oleh ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan hidup; (3) lingkungan di rumah mempengaruhi perilaku anak di sekolah.

Tokoh utama novel Pertemuan Dua Hati adalah Bu Suci sedangkan tokoh bawahannya adalah Waskito. Tokoh-tokoh bawahan lain yang mendukung antara lain nenek dan kakek Waskito, suami Bu Suci, anak-anak Bu Suci, Uwak, orang tua Waskito, Bu De, Kepala Sekolah, Raharjo, Marno, Denok, Wahyudi, Karsih, Rini, Rusidah, Kustrinah, Darsih, Guru Agama, Dokter perusahaan, ahli syaraf, sopir, dan pembantu. Tokoh-tokoh dalam cerita novel tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda. Bu Suci sebagai tokoh utama mempunyai watak datar dan Waskito sebagai tokoh bawahan berwatak bulat.

Latar meliputi latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat atau benda dan latar waktu. Latar tempat seperti di sekolah, di rumah, Semarang, Purwodadi, Banjir Kanal, ruang tengah, dan rumah sakit, latar lingkungan kehidupan yang ada dalam novel Pertemuan Dua Hati adalah sebagai guru, pengusaha, siswa, buruh, petani, karyawan, ibu rumah tangga, karyawan, Ketua Rukun Tetangga, terutama lingkungan yang ada di sekolah, latar sistem kehidupan yang paling dominan adalah sistem kehidupan sekolah, latar alat atau benda yang berhubungan dengan lingkungan cerita adalah mobil, pisau, golok, gunting, buku-buku, alat-

alat pertukangan, televisi, honda, meja, kursi dan mainan mewah; latar waktu merupakan waktu terjadinya cerita seperti pagi hari, siang hari, malam hari, satu bulan, sepuluh tahun, musim hujan, musim mangga, Agustus dan September.

Konflik ini timbul akibat adanya perbedaan-perbedaan pendapat antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Bu Suci adalah tokoh yang paling banyak dikenai konflik baik itu konflik fisik maupun konflik batin.

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi yang mempelajari tingkah laku anak didik dalam situasi pendidikan. Pokok pembahasannya sekitar pada tingkah laku anak didik dalam situasi pendidikan, kondisi mentalnya, cara mengamatinya, arti perhatian bagi pendidikan, motif-motif yang ditimbulkan dan sebagainya. Dalam analisis psikologi pendidikan, penulis menganalisis antara lain motif-motif, berpikir, intelegensi serta perasaan dan emosi.

Motif-motif dalam novel ini menceritakan bahwa Waskito adalah seorang anak yang kurang kasih sayang dari orang tuanya. Orang tuanya selalu sibuk dan Waskito mencari jalan dengan jalan membuat keributan di sekolah agar dia mendapatkan perhatian. Tindakan tersebut dilakukannya akibat kurang perhatian dari orang tuanya.

Berpikir sebagai hasil tindakan seseorang untuk memecahkan persoalan. Waskito suka mengganggu teman-temannya, memukul dan berkelahi. Dia berpikir bahwa tindakan yang dilakukannya karena kurang perhatian dan kasih sayang orang tuanya dan sudah tidak memperhatikannya lagi.

Intelegensi merupakan potensi berpikir dalam tindakan seseorang. Waskito sebenarnya mempunyai intelegensi yang tinggi, karena kurang dilatih maka sikap dan perbuatannya menjadi negatif di sekolah.

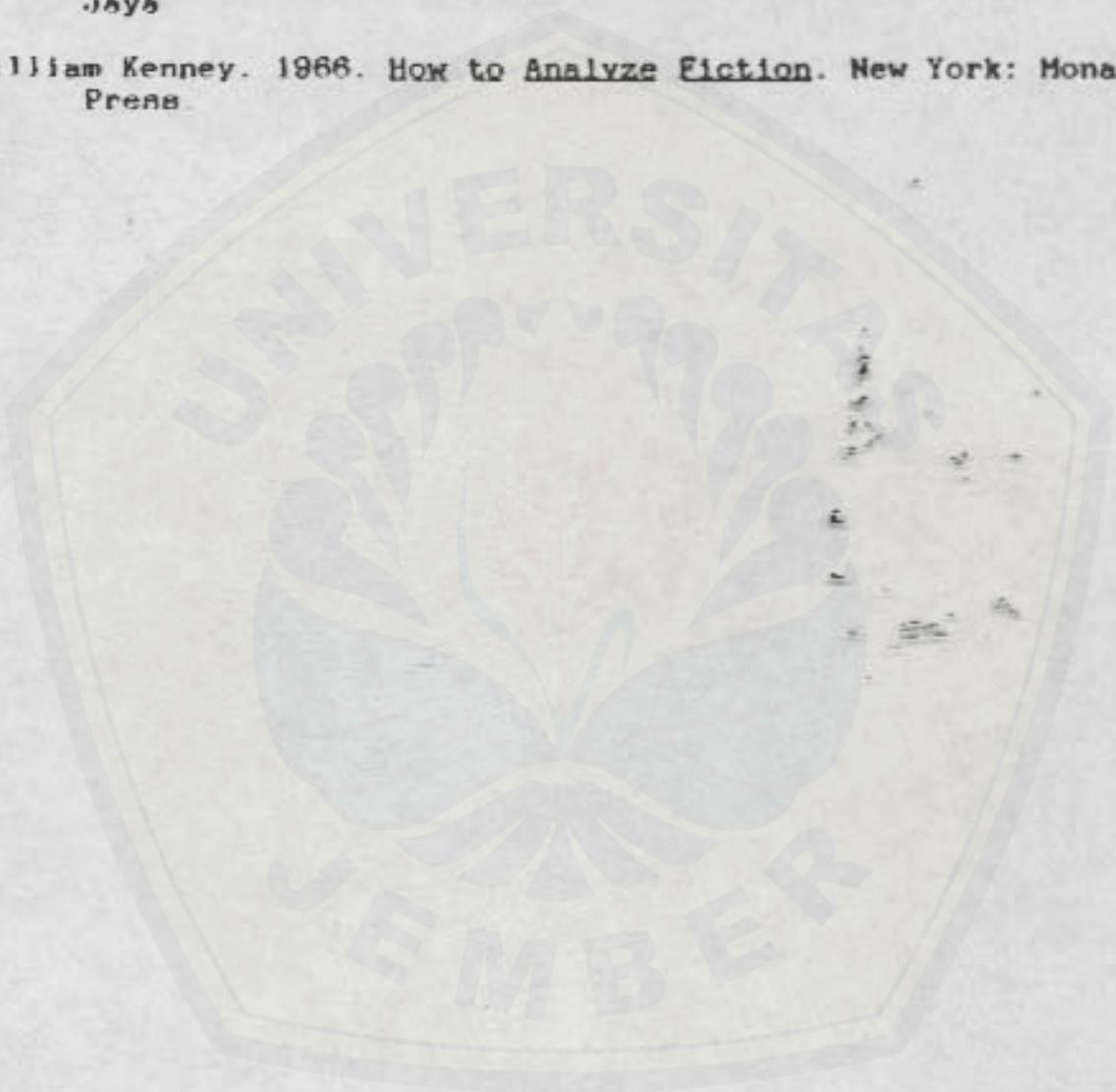
Perasaan dan emosi yang dimiliki Waskito disebabkan karena orang tuanya tidak mau tahu keinginannya sehingga tingkah lakunya yang nakel dilakukannya di sekolah.

Demikianlah kesimpulan dari analisis Psikologi Pendidikan Dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thonthowi. 1991. Psikologi Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Atar Semi. 1990. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. 1994. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dian Ciputra. 1996. "Anak Bermasalah Cermin Orang Tua". Jawa Pos Edisi Selasa Pon 23-4-1996 halaman 1. Surabaya: Jawa Pos.
- Hini, Nh. 1994. Pertemuan Dua Hati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edward H. Jones. 1968. Outline of Literature. Short Stories, Novels, and Poems. New York: The Mac Millan Company.
- Henry G. Tarigan. 1984. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.H.. 1986. Appresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karlina Kartono. 1990. Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju.
- Mohammad Ali. 1987. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Mursal Esten. 1991. Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur. Bandung: Angkasa.
- Penuti Sudjiman. 1986. Kamus Latilah Sastra (Editor). Jakarta: Gramedia
- _____. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Petrus Sardjonoprijo. 1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmad Djoko Pradopo. 1975. Prosa Kesusasteraan Indonesia Sebelum Perang Dunia II. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.

- Rene Wellek dan Austin Warren. 1989. Teori Keusastraan (Din-donasiakan oleh Melanie Budiarta). Jakarta: Gramedia.
- Susilowindradini. tth. Psikologi Perkembangan. Surabaya: Bina Uaha Nasional.
- Teuw. A. 1988. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- William Kenney. 1966. How to Analyze Fiction. New York: Monarch Press



DAFTAR RALAT

No	Hal	Baris ke		Tertulis	Pembetulan
		atas	bawah		
1	24	-	1	suci	Suci
2	33	11	-	waskito	Waskito
3	40	13	-	nasehat-nasehat	nasihat-nasihat
4	60	8	-	di hadapan	dihadapan
5	62	15	-	... keban- yakan	... ke- banyakan
6	77	8	-	... terjadi sekolah itu.	... terjadi di sekolah itu.
7	77	14	-	dirumahnya	di rumahnya
8	89	10	-	intelensi	intelegenesi

Saudari Jayanti. effh,

Terima kasih atas perhatian Anda. Inilah jaran-
 an yang :

- yang kirim riwayat hidup dan perkawinan
- tentang Pondok Baca Gung.
- Harap Anda kirim : - surat tugas dari pejabat
 Tab.
 - kost kosong untuk
 menginap pertama
 Anda.
 - Uang Rp10.000 (sepem-
 belah puluh ribuan) sebagai
 biaya perjalanan ke-
 bali kost yang sudah
 saya isi sebagai me-
 nu kost Pondok Baca.
- sampel stempel (photo copy) sangat kurang,
 tidak terbaca!
- bisa lebih jika mengijinkan surat, colong situ-
 bali alamat di atas surat.

Terima kasih. Sayu Tegge.

Agus

2196

MEMPERKENALKAN DIRI

- N A M A** : Pondok Baca Mh. Dini, taman bacaan untuk muda-mudi, usaha yang tidak mendatangkan keuntungan.
- L A H I R** : Di kampung Sekayu, Semarang, Jawa Tengah.
11 Maret 1986
- A L A M A T** : Perumahan Beringin Indah, Jalan Angsana no. 9
Blok A V, Ngaliyan, Semarang 50159, Jawa Tengah.
- T U J U A N** :
- Melayani anak di sekitar pemukiman yang mendaftarkan diri sebagai anggota tetap, mulai dari kelas 3 SD (delapan tahun).
 - Mengarahkan bacaan anak, secara bertahap membiasakan anak membaca materi yang berbeda tergantung umur dan kelas, agar mengasah pengetahuan serta imajinasi sesuai kemampuan daya serap mereka.
 - Melatih anak menulis dan berbicara dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - Melatih anak merangkum bacaan yang sudah diserap.
- PELAKSANAAN** :
- Dibuka setiap hari kerja dari pukul 14.30 sampai 18.00.
 - Calon anggota mendaftarkan diri dengan uang pangkal Rp. 500,-/Rp.300,-
Masing-masing pendaftar menerima kartu anggota yang dibubuhi 2 (dua) cap sebagai tanda berhak membaca 2 kali tanpa menabung.
Untuk seterusnya setiap anggota diharap membawa kartunya dan menabung paling sedikit Rp. 50,- (lima puluh rupiah) untuk satu kali datang.
 - Anggota dipersilahkan memilih buku (atau diarahkan oleh pengawas) yang disuguhkan di rak menurut tema bulan itu. Setiap bulan tema berganti :
 - Tanah Air, ialah buku-buku tentang agama, cerita wayang, cerita rakyat, tokoh/orang terkenal di Indonesia, lingkungan hidup di tanah air.
 - Dunia Luar, ialah buku-buku terjemahan dari luar negeri, tokoh bangsa asing, cerita rakyat, petualangan, negeri-negeri, bendel majalah serta buku pengetahuan umum juga disuguhkan pada tema ini.
 - F i k s i, ialah buku-buku cerita rekaan karangan penulis Indonesia : novel, petualangan.

- Di waktu akan pulang, anggota dapat menitipkan buku yang sedang dibaca. Dia diberi penyekat halaman supaya jika kembali lagi, bisa meneruskan membaca buku tersebut. BUKU TIDAK DIBAWA PULANG.
- Kelak, kalau anggota setia selama 6 bulan (dapat sampai 1 tahun, tergantung kerapian dan kedisiplinan anak), dia diperbolehkan meminjam buku dan dibawa pulang dengan menabung Rp. 100,- (seratus rupiah) untuk 1 buku, waktu peminjaman 1 minggu. Lewat dari waktu tersebut, dikenakan denda Rp. 100,- (seratus rupiah) untuk setiap harinya.
- Setiap tiga bulan sekali, diselenggarakan latihan Bahasa Indonesia. Kertas kerja/ PR dilombakan dan berhadiah. Latihan Bahasa (L B) terdiri dari mengarang dan merangkum isi buku.
- Setiap dua bulan sekali, anggota di kelas 5 SD ke atas diundang untuk latihan berdiskusi setelah disugahi tontonan Video yang bertema : budaya, lingkungan hidup, negeri asing.
- Kalau anggaran mengizinkan, secara berkala akan diundang tokoh-tokoh yang sedang dalam perjalanan dan singgah di kota Semarang. Maka anggota PB akan bertatap muka dengan para tamu itu dan berwawancara dengan mereka secara santai.

H A R A P A N

- Usaha yang tidak mendatangkan keuntungan ini diharapkan dapat membantu anak-anak di lingkungan menjadi lebih tanggap, cepat berpikir dan berani mengeluarkan pendapat secara baik dan benar.
- Menggugah minat masyarakat yang mampu untuk mendirikan jenis taman bacaan yang sama di lingkungan masing-masing.
- Mendapatkan tambahan dana dari simpatisan serta donatur yang baru mengenal Pondok Baca Nh. Dini ini.

* TERIMA KASIH *

SEMOGA TUHAN SELALU MELINDUNGI ANDA